



**PENGARUH JUMLAH KREDIT YANG DISALURKAN, *NON PERFORMING LOAN*, *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO* TERHADAP *RETURN ON ASSETS* PADA PD. BPR BKK
UNGERAN TAHUN 2010-2012**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh
Putri Lestari Eka Ningrum
NIM 7311409083

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 30 Juli 2013

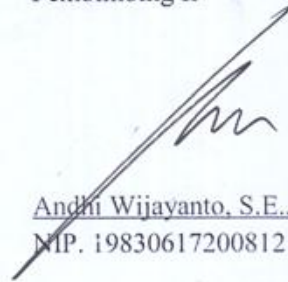
Menyetujui

Pembimbing I



Dra. Palupiningdyah, M.Si
NIP. 195208041980032001

Pembimbing II



Andri Wijayanto, S.E., M.M.
NIP. 198306172008121003

Mengetahui

a.n Ketua Jurusan Manajemen
Sekretaris Jurusan Manajemen



Dra. Palupiningdyah, M.Si
NIP. 195208041980032001

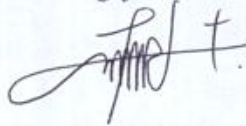
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 16 Agustus 2013

Penguji



Dwi Cahyaningdyah, S.E., M.Si.
NIP. 197504042006042001

Anggota I



Dra. Palupiningdyah, M.Si
NIP. 195208041980032001


Anggota II



Andhi Wijayanto, S.E., M.M.
NIP. 198306172008121003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi




Martono, M.Si
NIP. 196603081989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 26 Juli 2013

Putri Lestari Eka Ningrum
NIM 7311409083

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. “Keberuntungan tak pernah memberi, ia hanya meminjamkan.” (kata-kata bijak bangsa Persia)
2. “Sesuatu mungkin mendatangi mereka yang mau menunggu, namun hanya didapatkan oleh mereka yang bersemangat mengejarnya.” (Abraham Lincoln)

Persembahan:

1. Untuk Ibu dan Bapakku tercinta, yang selalu memberikan cinta dan doa dalam setiap langkahku.
2. Untuk Almamaterku.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat serta karunia yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Jumlah Kredit yang Disalurkan, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap *Return On Assets* pada PD. BPR BKK Ungaran Tahun 2010-2012.” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak pernah lepas dari bimbingan, motivasi dan do’a dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi strata satu di perguruan tinggi ini.
2. Dr. S. Martono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
3. Dra. Palupiningdyah, M.Si, Sekretaris Jurusan Manajemen dan selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Andhi Wijayanto S.E., M.M., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, terimakasih atas segala tuntunan ilmu dan do’a yang diberikan.

6. Keluarga besar penulis yang selalu melimpahkan do'a, kasih sayang dan motivasi kepada penulis untuk meraih cita-cita.
7. Sahabat-sahabat dan Alfian Yuli Saputra yang selalu menemani serta memberikan semangat dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas do'a dan dukungannya.

Semoga segala kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapat limpahan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi para pembaca.

Semarang, 26 Juli 2013

Penulis

SARI

Putri Lestari Eka Ningrum. 2013. “Pengaruh Jumlah Kredit yang Disalurkan, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap *Return On Assets* pada PD. BPR BKK Ungaran Tahun 2010-2012.” Skripsi. Jurusan Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Dra. Palupiningdyah, M.Si, II. Andhi Wijayanto, S.E., M.M.

Kata kunci: *Return On Assets (ROA)*, *Jumlah Kredit yang Disalurkan*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Bank dalam menjalankan kegiatannya menyalurkan kredit ke masyarakat guna mendapatkan keuntungan, sangat ditentukan oleh dapat tidaknya bank mengelola berbagai risiko yang berkaitan dengan usaha bank, yaitu risiko kredit, risiko modal dan risiko likuiditas. Risiko kredit ditunjukkan dengan *Non Performing Loan*, risiko modal dengan *Capital Adequacy Ratio*, dan risiko likuiditas dengan *Loan to Deposit Ratio*. Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh Jumlah Kredit yang Disalurkan, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets* baik secara parsial maupun simultan. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh Jumlah Kredit yang Disalurkan, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets* baik secara parsial maupun simultan.

Populasi dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan PD. BPR BKK Ungaran sejak awal berdiri hingga saat ini. Sampel dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan PD. BPR BKK Ungaran tahun 2010-2012. Variabel dalam penelitian ini yaitu *Return On Assets (Y)*, jumlah kredit yang disalurkan (X_1), *Non Performing Loan (X_2)*, *Capital Adequacy Ratio (X_3)*, dan *Loan to Deposit Ratio (X_4)*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, metode analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Linear Berganda dengan alat analisis SPSS 16.0.

Hasil penelitian diperoleh persamaan regresi $Y = 0,882 + 0,022 X_1 - 0,220 X_2 + 0,040 X_3 + 0,008 X_4 + \hat{\epsilon}$. Dari output SPSS 16.0, diperoleh hasil jumlah kredit yang disalurkan, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* di PD. BPR BKK Ungaran. Sedangkan secara parsial jumlah kredit yang disalurkan berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* dengan nilai 0,034, *Non Performing Loan* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Return On Assets* dengan nilai 0,032, *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Return On Assets* dengan nilai 0,047, dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* dengan nilai 0,038.

ABSTRACT

Putri Lestari Eka Ningrum. 2013. "The Influence of Total Outstanding Loans, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, and Loan to Deposit Ratio Toward Return On Assets in PD. BPR BKK Ungaran Year 2010-2012". Final Project. Department of Management. Faculty of Economics. Semarang State University. Supervisor 1st. Dra. Palupiningdyah, M.Si, 2nd. Andhi Wijayanto, S.E., M.M.

Keywords: Return On Assets (ROA), Total Outstanding Loans, Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), and Loan to Deposit Ratio (LDR).

Bank carrying out lending activities in order to gain benefit, is largely determined by whether or not the bank can manage the various risks associated with the banking business, such as credit risk, liquidity risk and capital risk. Credit risk is indicated by Non-Performing Loans, risk capital with Capital Adequacy Ratio, and liquidity risk with Loan to Deposit Ratio. Issues that were examined in this study is whether there is influence of Total Outstanding Loans, Non Performing Loans, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio toward Return On Assets either partially or simultaneously. While the purpose of this study was to analyze the influence of Total Outstanding Loans, Non Performing Loans, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio toward Return On Assets either partially or simultaneously.

The population in this study is the Financial Statements of PD. BPR BKK Ungaran since its establishment until now. The sample in this study is the Financial Statements of PD. BPR BKK Ungaran during 2010-2012. Variable in this study is Return On Assets (Y), Total Outstanding Loans (X1), Non Performing Loan (X2), Capital Adequacy Ratio (X3), and Loan to Deposit Ratio (X4). The data used in this study is secondary data, analysis method used is multiple linear regression analysis with SPSS 16.0 analysis tools.

The results obtained by the regression equation $Y = 0.882 + 0.022 X1 - 0.220 X2 + 0.040 X3 + 0.008 X4 + \hat{\epsilon}$. Based on SPSS output, the result of Total Outstanding Loans, Non-Performing Loans, Capital Adequacy Ratio, and Loan to Deposit Ratio simultaneously have significant effect on Return On Assets in PD. BPR BKK Ungaran. While partially Total Outstanding Loans has significant positive effect toward Return On Assets with a value 0.034, Non Performing Loan has significantly negative effect toward Return On Assets with a value 0.032, Capital Adequacy Ratio has significantly positive effect toward Return On Assets with a value 0.047, and Loan to Deposit Ratio has significant positive effect toward Return On Assets with a value 0.038.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Kegunaan Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Bank Perkreditan Rakyat	11
2.1.1. Pengertian BPR	11
2.1.2. Tugas Pokok BPR	11

2.1.3. Usaha dan Larangan Usaha Bagi BPR	12
2.2. <i>Return On Assets</i> (ROA)	13
2.2.1. Pengertian ROA.....	13
2.2.2. Manfaat ROA	14
2.3. Kredit	15
2.3.1. Pengertian Kredit.....	15
2.3.2. Unsur-unsur Kredit.....	16
2.3.3. Tujuan Kredit.....	17
2.3.4. Jenis Kredit.....	18
2.3.5. Penyaluran Kredit.....	24
2.3.6. Prinsip-prinsip Penyaluran Kredit	26
2.4. <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	30
2.4.1. Pengertian NPL	30
2.4.2. Teknik Pengendalian dan Penyelesaian NPL.....	31
2.5. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	34
2.5.1. Pengertian CAR.....	34
2.5.2. Unsur-unsur CAR.....	36
2.5.3. Tujuan Penetapan CAR	38
2.6. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	39
2.6.1. Pengertian LDR.....	39
2.7. Penelitian Terdahulu.....	40
2.8. Kerangka Teoritis	42
2.9. Hipotesis	44

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel	46
3.1.1. Populasi	46
3.1.2. Sampel	46
3.2. Jenis dan Sumber Data	46
3.3. Metode Pengumpulan Data	46
3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	47
3.4.1. Variabel Penelitian.	47
3.4.1.1. Variabel Independen	47
3.4.1.2. Variabel Dependen.....	47
3.4.2. Definisi Operasional Variabel	48
3.4.2.1. Variabel Dependen.....	48
3.4.2.2. Variabel Independen	48
3.5. Metode Analisis Data	49
3.5.1. Analisis Regresi Linear Berganda	49
3.5.2. Uji Asumsi Klasik	50
3.5.2.1. Uji Normalitas.....	50
3.5.2.2. Uji Multikolinieritas.....	51
3.5.2.3. Uji Autokorelasi.....	52
3.5.2.4. Uji Heteroskedastisitas.....	53
3.5.3. Uji Hipotesis	54
3.5.3.1. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)	54
3.5.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	55

3.5.3.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	56
---	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	57
4.1.1. Statistik Deskriptif.....	57
4.1.2. Uji Asumsi Klasik	58
4.1.3. Analisis Regresi Linear Berganda	64
4.1.4. Uji Hipotesis.....	66
4.2. Pembahasan	70

BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan	74
5.2. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA.....	76
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. <i>Research Gap</i>	5
Tabel 1.2. Data Penyaluran Kredit BPR Kabupaten Semarang	7
Tabel 1.3. Laporan Keuangan PD. BPR BKK Ungaran.....	8
Tabel 2.1. Kriteria Penilaian CAR	35
Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu.....	40
Tabel 3.1. Dasar Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi	53
Tabel 4.1. Statistik Deskriptif.....	57
Tabel 4.2. Uji Normalitas	60
Tabel 4.3. Uji Multikolinieritas	61
Tabel 4.4. Uji Autokorelasi	62
Tabel 4.5. Uji Glejser	64
Tabel 4.6. Analisis Regresi Linear Berganda	65
Tabel 4.7. Uji Statistik t.....	67
Tabel 4.8. Uji Statistik F.....	68
Tabel 4.9. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Teoritis	44
Gambar 4.1. Grafik Histogram	59
Gambar 4.2. Grafik Normal P-Plot.....	59
Gambar 4.3. Grafik Scatterplot.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kegiatan perekonomian merupakan hal yang penting bagi suatu negara. Maju atau tidaknya suatu negara dapat dilihat dari kegiatan perekonomiannya. Dalam menjalankan kegiatan perekonomian, suatu negara pasti mempunyai alat tertentu, salah satunya adalah lembaga keuangan yang didalamnya termasuk bank. Bagi suatu negara, bank dapat dikatakan sebagai darahnya perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, peranan perbankan sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara. Begitu pentingnya dunia perbankan, sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan “nyawa” untuk menggerakkan roda perekonomian suatu negara (Kasmir, 2005:8).

Bank sangat penting dan berperan untuk mendorong pertumbuhan perekonomian suatu bangsa karena bank merupakan pengumpul dana dan penyalur kredit ke masyarakat (Hasibuan, 2001:3). Bank berperan penting dalam penyaluran dana ke masyarakat melalui kegiatan kredit. Kegiatan perkreditan merupakan rangkaian kegiatan utama bank dan merupakan aktivitas yang terbesar dari perbankan. Kegiatan penyaluran kredit juga merupakan sumber penghasilan utama dari bank, karena penghasilan terbesar bank diperoleh dari bunga yang diterima sebagai akibat dari pemberian kredit bank. Untuk itu bank berusaha menyalurkan kredit dalam jumlah besar untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. (Dendawijaya, 2005:23).

Menurut Hasibuan (2001:172), bank dalam menjalankan kegiatannya menyalurkan kredit ke masyarakat guna mendapatkan keuntungan, sangat ditentukan oleh dapat tidaknya bank mengelola berbagai risiko yang berkaitan dengan usaha bank. Risiko yang paling sering terjadi adalah risiko kredit, risiko modal, dan risiko likuiditas yang akan berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh bank. Besar kecilnya risiko kredit yang dialami oleh bank dapat ditunjukkan oleh tingkat *Non Performing Loan* (NPL), menurut Peraturan Bank Indonesia batas maksimal NPL adalah sebesar 5%. Risiko modal ditunjukkan oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), menurut Peraturan Bank Indonesia No.14/18/PBI/2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank adalah minimal sebesar 8%. Risiko likuiditas ditunjukkan oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), besarnya rasio LDR yang ditentukan oleh BI adalah sebesar 80%-110%. Sedangkan *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan atau profitabilitas bank. Dengan semakin tinggi ROA berarti profitabilitas bank semakin bagus, untuk itu suatu bank harus mencapai ROA yang setinggi-tingginya.

Menurut Dendawijaya (2005:23), penghasilan atau keuntungan terbesar bank diperoleh melalui penyaluran kredit, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar kredit yang disalurkan oleh suatu bank maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperolehnya. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Menurut Ali (2006), risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Semakin tinggi

tingkat NPL menunjukkan semakin tinggi pula risiko kredit yang dihadapi oleh bank yang bersangkutan. Risiko kredit yang besar akan mengurangi keuntungan yang didapatkan oleh bank yang bersangkutan.

Menurut Muljono (1999), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya. Menurut Ali (2004:67), semakin tinggi CAR maka semakin besar pula daya financial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Dengan kata lain, semakin besar rasio CAR menunjukkan semakin kecil risiko modal yang dihadapi, maka akan semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh bank yang bersangkutan.

LDR merupakan suatu rasio yang berhubungan dengan risiko likuiditas. Semakin rendah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba (Arimi & Mahfud, 2012:3). Berarti dapat diartikan bahwa semakin tinggi LDR maka akan semakin kecil risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank sehingga menyebabkan semakin besar keuntungan yang diterima bank yang bersangkutan.

Dari beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh jumlah kredit yang disalurkan, risiko kredit, risiko modal, dan risiko likuiditas terhadap *Return On*

Assets (ROA), terdapat beberapa *gap* atau ketidaksesuaian antara hasil penelitian yang satu dengan penelitian lainnya, yaitu sebagai berikut:

Berkaitan dengan pengaruh penyaluran kredit terhadap ROA, hasil penelitian Rusydi & Hafid (2010) menunjukkan bahwa penyaluran kredit mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ramadan et al (2011) yang menyebutkan bahwa penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan hasil penelitian Aisyah (2010) menunjukkan hal yang berbeda, yaitu penyaluran kredit tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Septavia & Falianny (2010) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Arimi & Mahfud (2012) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wibisono (2013) yang menyebutkan bahwa NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan hasil penelitian Ramadan (2011) menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Penelitian oleh Septavia & Falianny (2010) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wibisono (2013) dengan hasil yang sama. Penelitian oleh Arimi & Mahfud (2012) hasilnya menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mathuva (2009) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Hasil penelitian Ramadan (2011) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Arimi & Mahfud (2012) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan hasil penelitian Wibisono (2013) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka *research gap* dapat disajikan dalam Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1
Research Gap

No	Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Rusydi & Hafid (2010)	X: Penyaluran Kredit Y: <i>Return On Assets</i> (ROA)	Positif signifikan
	Ramadan et al (2011)	X: Penyaluran Kredit Y: <i>Return On Assets</i>	Positif tidak signifikan
2.	Septavia & Faliany (2010)	X: <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Y: <i>Return On Assets</i> (ROA)	Negatif signifikan
	Arimi & Mahfud (2012)	X: <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Y: <i>Return On Assets</i> (ROA)	Negatif tidak signifikan
	Wibisono (2013)	X: <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Y: <i>Return On Assets</i> (ROA)	Negatif tidak signifikan
	Ramadan (2011)	X: Risiko Kredit Y: <i>Return On Assets</i> (ROA)	Positif signifikan
3.	Septavia & Faliany (2010)	X: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Y: <i>Return On Assets</i> (ROA)	Positif signifikan
	Wibisono (2013)	X: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Y: <i>Return On Assets</i>	Positif signifikan

No	Penelitian	Variabel	Hasil
	Arimi & Mahfud (2012)	X: <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> Y: <i>Return On Assets (ROA)</i>	Positif tidak signifikan
	Mathuva (2009)	X: <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> Y: <i>Return On Assets (ROA)</i>	Negatif
4.	Ramadan (2011)	X: <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> Y: <i>Return On Assets (ROA)</i>	Positif signifikan
	Arimi & Mahfud (2012)	X: <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> Y: <i>Return On Assets (ROA)</i>	Positif tidak signifikan
	Wibisono (2013)	X: <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> Y: <i>Return On Assets</i>	Negatif tidak signifikan

Menurut Hasibuan (2001:36) tujuan utama bank adalah meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Untuk meningkatkan pemerataan kesejahteraan sampai ke masyarakat pedesaan, maka kemudian didirikan BPR untuk menunjang pertumbuhan dan modernisasi ekonomi pedesaan serta mengurangi praktek-praktek ijon dan para pelepas uang. Dengan semakin berkembangnya kebutuhan masyarakat, tugas BPR tidak hanya ditujukan bagi masyarakat pedesaan, tetapi juga mencakup pemberian jasa perbankan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah di daerah perkotaan. Seiring berkembangnya BPR, permintaan kredit dari masyarakat semakin bertambah, hal ini ditunjukkan oleh terus meningkatnya penyaluran kredit oleh BPR, dilihat dari data statistik BPR konvensional yang diterbitkan oleh BI periode Agustus 2012-Januari 2013.

Data yang tercatat pada laporan keuangan publikasi BI tahun 2012 menunjukkan besarnya penyaluran kredit pada BPR yang terdapat di Kabupaten Semarang pada periode Desember 2012, sebagai berikut:

Tabel 1.2
Data Jumlah Penyaluran Kredit BPR Kabupaten Semarang
Periode Desember 2012
(Dalam Ribuan Rupiah)

No.	Nama BPR	Jumlah Kredit
1	PD. BPR BKK Ungaran	135,036,711
2	PT. BPR Agung Sejahtera	30,113,936
3	PT. BPR Ambarawa Hartasarana	5,539,069
4	PT. BPR Ambarawa Persada	23,264,866
5	PT. BPR Argo Dana Ungaran	15,624,209
6	PT. BPR Dana Mitra Sentosa	13,527,512
7	PT. BPR Inti Ambarawa Sejahtera	4,461,680
8	PT. BPR Klepu Mitra Kencana	32,491,275
9	PT. BPR Mekar Nugraha Klepu	31,540,808
10	PT. BPR Mitra Mulia Persada	13,145,575
11	PT. BPR Persada Ganda	11,855,488
12	PT. BPR Restu Klepu Makmur	82,957,394
13	PT. BPR Satria Pertiwi Semarang	16,205,597

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi BI (2012)

Data di atas menunjukkan bahwa pada periode Desember 2012 PD. BPR BKK Ungaran merupakan BPR dengan jumlah penyaluran kredit terbesar di Kabupaten Semarang, dengan jumlah kredit yang disalurkan mencapai Rp135.036.711.000-. Sebagai BPR dengan jumlah penyaluran kredit terbesar di Kabupaten Semarang tentu saja PD. BPR BKK Ungaran menghadapi risiko yang besar pula dalam upaya perolehan laba.

Data tentang jumlah kredit yang disalurkan, Risiko Kredit (NPL), Risiko Modal (CAR), Risiko Likuiditas (LDR), dan Profitabilitas (ROA) ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.3
Laporan Keuangan Triwulanan
Dinamika Rasio Jumlah Kredit yang Disalurkan, NPL, CAR, LDR, dan ROA
PD. BPR BKK Ungaran
Periode Maret – Desember 2012
(Dalam Persen)

Keterangan	Mar '12	Jun '12	Sep '12	Des'12
Kredit (%)	89.7	78.07	88.75	94.69
NPL (%)	1.11	1.57	1.19	1.22
CAR (%)	20.73	14.12	16.31	17.21
LDR (%)	143.86	90.14	143.74	166.82
ROA (%)	4.54	3.73	4.06	4.89

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi BI (2012)

Dari data laporan keuangan PD. BPR BKK Ungaran di atas, dapat terlihat bahwa selama periode Maret-Desember 2012 jumlah penyaluran kredit mengalami naik turun dari periode ke periode. Tingkat NPL cenderung fluktuatif walaupun dengan angka yang tidak terlalu signifikan. Tingkat NPL di PD. BPR BKK Ungaran masih jauh di bawah batas maksimal tingkat NPL yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 5%. Hal ini menunjukkan kecilnya risiko kredit bermasalah yang dihadapi oleh PD. BPR BKK Ungaran.

Seperti halnya tingkat NPL, tingkat CAR di PD. BPR BKK Ungaran juga mengalami fluktuasi yang cenderung menurun dengan tingkat yang paling rendah pada periode Juni 2012. Tingkat CAR di PD. BPR BKK Ungaran selama periode Maret-Desember 2012 terbilang sudah memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 8%. Tingkat LDR di PD. BPR BKK Ungaran juga mengalami penurunan pada periode Juni 2012, namun pada periode September dan Desember 2012 kembali mengalami

kenaikan dari periode ke periode. Tingkat LDR di PD. BPR BKK Ungaran tergolong tinggi melebihi ketentuan BI tentang besarnya rasio LDR. Hanya pada periode Juni 2012 tingkat LDR PD. BPR BKK Ungaran memenuhi ketentuan BI tentang besarnya rasio LDR berada di kisaran 80%-110%, yaitu sebesar 90,14%.

Tingkat ROA di PD. BPR BKK Ungaran juga cenderung mengalami kenaikan dari periode ke periode dan hanya mengalami penurunan pada periode Juni 2012, pada periode September 2012 rasio CAR di PD. BPR BKK Ungaran kembali mengalami kenaikan walaupun angkanya tidak sebesar periode Maret 2012. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin meningkat. Dari data di atas menunjukkan bahwa kenaikan NPL yang seharusnya ikut mengurangi laba perusahaan, belum tentu diikuti oleh penurunan ROA bank yang bersangkutan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **“Pengaruh Jumlah Kredit yang Disalurkan, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap *Return On Assets* pada PD. BPR BKK Ungaran Tahun 2010-2012.”**

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Adakah pengaruh jumlah kredit yang disalurkan terhadap *Return On Assets*?
2. Adakah pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return On Assets*?
3. Adakah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets*?
4. Adakah pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis pengaruh jumlah kredit yang disalurkan terhadap *Return On Assets*
2. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return On Assets*.
3. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets*.
4. Menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets*.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan, yaitu:

1. Bagi Pengembangan Ilmu (Teoritis)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta wawasan yang mendalam mengenai penyaluran kredit dan risiko-risiko yang dihadapi bank dalam meningkatkan *Return On Assets (ROA)*.

2. Bagi Kepentingan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak bank untuk lebih memperhatikan kondisi perkreditan, NPL, CAR, dan LDR dalam rangka meningkatkan *Return On Assets (ROA)* bank.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

2.1.1. Pengertian BPR

Bank menurut UU No.10 tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/ atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut Hasibuan (2001:38), Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, yang dalam pelaksanaan kegiatan usahanya dapat secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa BPR adalah bank yang kegiatannya berdasarkan prinsip konvensional atau syariah, yang tidak melayani lalu lintas pembayaran.

2.1.2. Tugas Pokok BPR

Menurut Hasibuan (2001:38), pada mulanya tugas pokok BPR diarahkan untuk menunjang pertumbuhan dan modernisasi ekonomi pedesaan serta mengurangi praktek-praktek ijon dari para pelepas uang. Dengan semakin berkembangnya kebutuhan masyarakat, tugas BPR tidak hanya ditujukan bagi

masyarakat pedesaan, tetapi juga mencakup pemberian jasa perbankan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah di daerah perkotaan.

2.1.3. Usaha dan Larangan Usaha bagi BPR

Hasibuan (2001:38), menyatakan bahwa Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/ atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Usaha yang dilakukan oleh BPR menurut UU No. 10 Tahun 1998 Pasal 13 adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/ atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu;
- b. Memberikan kredit;
- c. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia;
- d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/ atau tabungan pada bank lain.

Berdasarkan Pasal 14 UU No. 10 Tahun 1998, ada beberapa usaha yang menjadi larangan untuk dilakukan oleh BPR, yaitu:

- a. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran;
- b. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing;
- c. Melakukan penyertaan modal;
- d. Melakukan usaha perasuransian;
- e. Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13.

Berdasarkan kegiatan usaha dan larangan-larangan di atas, maka secara umum BPR mempunyai kegiatan usaha yang lebih terbatas dibandingkan Bank Umum. Bank Umum dapat menghimpun dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat berupa giro, tabungan, dan deposito, sedangkan BPR tidak boleh menghimpun dana dalam bentuk giro dan juga tidak boleh ikut serta dalam lalu lintas pembayaran. Bank Umum dapat melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, sedangkan BPR tidak diperbolehkan. Bank Umum dapat melakukan penyertaan modal pada lembaga keuangan dan untuk mengatasi kredit macet, sedangkan BPR sama sekali tidak diperbolehkan melakukan penyertaan modal. Tetapi dalam hal melakukan usaha perasuransian, BPR dan Bank Umum sama-sama tidak diperbolehkan (Triandaru & Budisantoso, 2006:86).

2.2. *Return On Assets (ROA)*

2.2.1. *Pengertian Return On Assets (ROA)*

Hanafi (2007:87) mendefinisikan *Return On Assets* sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan tingkat asset tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset.

ROA menurut Dendawijaya (2005:118) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Menurut Hasibuan (2001:100), ROA adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak (*earning before tax/ EBT*) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak yang dibandingkan dengan total asset yang dimiliki perusahaan.

2.2.2. Manfaat *Return On Assets*

Menurut Munawir (2001:85), ada beberapa manfaat dari *Return On Assets*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik, maka dengan analisis ROA dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh yang sensitive terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.
- 2) Dapat diperbandingkan dengan rasio industry sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industry, hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
- 3) Selain berguna untuk kepentingan control, analisis ROA juga berguna untuk kepentingan perencanaan.
- 4) Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.

- 5) ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi. Selanjutnya ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara obyektif. ROA akan mendorong divisi untuk menggunakan assets dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan ROA tersebut.
- 6) Analisis ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.

2.3. Kredit

1. Pengertian Kredit

Berdasarkan UU Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Hasibuan (2001:87), kredit berasal dari kata Italia, *credere* yang artinya kepercayaan, yaitu kepercayaan dari kreditor bahwa debitornya akan mengembalikan pinjaman beserta dengan bunganya sesuai dengan perjanjian kedua belah pihak. Tegasnya, kreditor percaya bahwa kredit itu tidak akan macet. Kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Kredit menurut Triandaru & Budisantoso (2006:113) adalah pemberian fasilitas pinjaman (bukan berdasar prinsip syariah) kepada nasabah, baik berupa fasilitas pinjaman tunai (*cash loan*) maupun pinjaman non-tunai (*non-cash loan*).

Berdasarkan pengertian di atas maka kredit dapat didefinisikan sebagai pemberian pinjaman dari pihak bank kepada nasabahnya yang dalam jangka waktu tertentu akan dikembalikan beserta bunganya, berdasarkan kesepakatan bersama dan atas asas kepercayaan.

2. **Unsur-unsur Kredit**

Menurut Kasmir (2005:94), unsur-unsur yang terdapat dalam transaksi kredit antara lain:

a) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang, atau jasa) akan benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara internal maupun eksternal. Penelitian dan penyelidikan ini tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.

b) Kesepakatan

Kesepakatan yang dimaksud yaitu kesepakatan yang dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

c) Jangka Waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah, atau jangka panjang.

d) Risiko

Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya, demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun risiko yang tidak disengaja, misalnya terjadi bencana alam, atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya.

e) Balas Jasa

Balas jasa yaitu keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang dikenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank, sedangkan bagi bank yang menerapkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

3. Tujuan Kredit

Pemberian kredit menurut Kasmir (2005:96) mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

- a. Untuk mencari keuntungan bagi bank/ kreditur, berupa pemberian bunga, imbalan, biaya administrasi, provisi, dan biaya-biaya lainnya yang dibebankan kepada nasabah debitur.
- b. Untuk meningkatkan usaha nasabah debitur. Dengan adanya pemberian kredit berupa pemberian kredit investasi atau kredit modal kerja bagi debitur, diharapkan dapat meningkatkan usahanya.

- c. Untuk membantu pemerintah. Bahwa dengan banyaknya kredit yang disalurkan oleh bank-bank, hal ini berarti dapat meningkatkan pembangunan di segala sektor, khususnya di sektor ekonomi.

Tujuan penyaluran kredit menurut Hasibuan (2001:88), antara lain adalah untuk:

- 1) Memperoleh pendapatan bank dari bunga kredit;
- 2) Memanfaatkan dan memproduktifkan dana-dana yang ada;
- 3) Melaksanakan kegiatan operasional bank;
- 4) Memenuhi permintaan kredit dari masyarakat;
- 5) Memperlancar lalu lintas pembayaran;
- 6) Menambah modal kerja perusahaan;
- 7) Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

4. **Jenis Kredit**

Menurut Triandaru & Budisantoso (2006:113) kredit bisa berupa pinjaman tunai (*cash loan*) dan pinjaman non-tunai (*non-cash loan*).

a. Pinjaman Tunai (*cash loan*)

Pinjaman kas adalah fasilitas kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabahnya yang tidak memerlukan syarat-syarat khusus dalam penarikannya. Apabila fasilitas pinjaman kas ini sudah secara formal disetujui oleh bank, berarti nasabah sudah memiliki hak untuk menarik fasilitas kredit itu sesuai tujuan permohonan kreditnya.

b. Pinjaman Non-tunai (*non-cash loan*)

Pinjaman nontunai adalah pemberian fasilitas kredit kepada nasabah oleh bank yang memerlukan syarat penarikan khusus. Bentuk fasilitas pinjaman nontunai yang paling sering diberikan oleh pihak bank adalah Bank Garansi dan *Letter of Credit* (LC). Baik Bank Garansi maupun *Letter of Credit* memiliki syarat khusus yang berbeda-beda agar fasilitasnya dapat dicairkan.

Sedangkan jenis kredit atas dasar tujuan penggunaan menurut Triandaru & Budisantoso (2006:117) dapat dibedakan menjadi:

1. Kredit Modal Kerja (KMK)

KMK adalah kredit yang digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja nasabah. KMK biasanya berjangka pendek dan disesuaikan dengan jangka waktu perputaran modal kerja nasabah. Ditinjau dari jangka waktunya, KMK terdiri atas 2 macam, yaitu:

a. KMK-*Revolving*

Apabila kegiatan usaha debitor dapat diharapkan berlangsung secara berkelanjutan dalam jangka panjang dan pihak bank cukup mempercayai kemampuan dan kemauan nasabah, maka fasilitas KMK nasabah dapat diperpanjang setiap periodenya tanpa harus mengajukan permohonan kredit baru. KMK semacam ini disebut sebagai KMK-*Revolving*. Bank hanya perlu secara berkala meninjau kinerja nasabah berdasarkan laporan kegiatan kinerja nasabah berdasarkan laporan kegiatan usaha yang wajib diserahkan nasabah secara rutin. Hanya apabila pihak bank mulai meragukan kinerja nasabah,

maka bank dapat saja meninjau kembali pemberian fasilitas *KMK-Revolving* kepada nasabah.

b. *KMK-Einmaleg*

Apabila volume kegiatan usaha debitor sangat berfluktuasi dari waktu ke waktu dan atau pihak bank kurang mempercayai kemampuan dan kemauan nasabah, maka pihak bank merasa lebih aman kalau memberikan *KMK-Einmaleg*. Fasilitas *KMK* ini hanya diberikan sebatas satu kali perputaran usaha nasabah, dan apabila pada periode selanjutnya nasabah menghendaki *KMK* lagi maka nasabah harus mengajukan permohonan kredit baru. *KMK* jenis ini juga dapat diberikan kepada debitor yang kegiatan usahanya sangat tergantung pada proyek yang diperoleh.

2. Kredit Investasi (KI)

Kredit Investasi adalah kredit yang digunakan untuk pengadaan barang modal jangka panjang untuk kegiatan usaha nasabah. KI biasanya berjangka menengah atau panjang, karena nilainya yang relative besar dan cara pelunasan oleh nasabah melalui angsuran.

3. Kredit Konsumsi

Kredit konsumsi adalah kredit yang digunakan dalam rangka pengadaan barang atau jasa untuk tujuan konsumsi, dan bukan sebagai barang modal dalam kegiatan usaha nasabah. Kredit jenis ini seringkali juga diberi nama kredit multiguna, yang berarti bisa digunakan untuk berbagai tujuan oleh nasabah.

Menurut Hasibuan (2001:88), jenis kredit dibedakan berdasarkan sudut pendekatan yang kita lakukan, yaitu berdasarkan tujuan kegunaannya, jangka

waktu, macam, sektor perekonomian, agunan, golongan ekonomi, serta penarikan dan pelunasan.

a. Berdasarkan Tujuan/Kegunaannya

- 1) Kredit Konsumtif, yaitu kredit yang dipergunakan untuk kebutuhan sendiri bersama keluarganya, seperti kredit rumah atau mobil yang akan digunakan sendiri bersama keluarganya. Kredit ini tidak produktif.
- 2) Kredit Modal Kerja (Kredit Perdagangan), ialah kredit yang akan dipergunakan untuk menambah modal usaha debitur. Kredit ini produktif.
- 3) Kredit Investasi, ialah kredit yang dipergunakan untuk investasi produktif, tetapi baru akan menghasilkan dalam jangka waktu yang relatif lama.

b. Berdasarkan Jangka Waktu

- 1) Kredit Jangka Pendek, yaitu kredit yang jangka waktunya paling lama satu tahun saja.
- 2) Kredit Jangka Menengah, yaitu kredit yang jangka waktunya antara satu sampai tiga tahun.
- 3) Kredit Jangka Panjang, yaitu kredit yang jangka waktunya lebih dari tiga tahun.

c. Berdasarkan Macamnya

- 1) Kredit Askep, yaitu kredit yang diberikan bank yang pada hakikatnya hanya merupakan pinjaman uang biasa sebanyak plafond kredit (L3/BMPK)-nya.
- 2) Kredit Penjual, yaitu kredit yang diberikan penjual kepada pembeli, artinya barang telah diterima pembayaran kemudian.

- 3) Kredit Pembeli, adalah pembayaran telah dilakukan kepada penjual, tetapi barangnya diterima belakangan atau pembelian dengan uang muka.

d. Berdasarkan Sektor Perekonomian

- 1) Kredit Pertanian, adalah kredit yang diberikan kepada perkebunan, peternakan, dan perikanan.
- 2) Kredit Perindustrian, ialah kredit yang disalurkan kepada beraneka macam industry kecil, menengah, dan besar.
- 3) Kredit Pertambangan, ialah kredit yang disalurkan kepada beraneka macam pertambangan.
- 4) Kredit Ekspor-Import, ialah kredit yang diberikan kepada eksportir dan atau importir beraneka barang.
- 5) Kredit Koperasi, ialah kredit yang diberikan kepada jenis-jenis koperasi.
- 6) Kredit Profesi, ialah kredit yang diberikan kepada beraneka macam profesi, seperti dokter dan guru.

e. Berdasarkan Agunan/Jaminan

- 1) Kredit Agunan Orang, ialah kredit yang diberikan dengan jaminan seseorang terhadap debitur bersangkutan.
- 2) Kredit Agunan Efek, adalah kredit yang diberikan dengan agunan efek-efek dan surat-surat berharga.
- 3) Kredit Agunan Barang, adalah kredit yang diberikan dengan agunan barang tetap, barang bergerak, dan logam mulia. Kredit agunan barang ini harus memperhatikan Hukum Perdata Pasal 1132 sampai dengan Pasal 1139.

4) Kredit Agunan Dokumen, adalah kredit yang diberikan dengan agunan dokumen transaksi, seperti *letter of credit* (L/C).

f. Berdasarkan Golongan Ekonomi

1) Golongan Ekonomi Lemah, ialah kredit yang disalurkan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, seperti KUK, KUT, dan lain-lain.

Golongan ekonomi lemah adalah pengusaha yang kekayaan maksimumnya sebesar Rp600 juta, tidak termasuk tanah dan bangunannya.

2) Golongan Ekonomi Menengah dan Konglomerat adalah kredit yang diberikan kepada pengusaha menengah dan besar.

g. Berdasarkan Penarikan dan Pelunasan

1) Kredit Rekening Koran (Kredit Perdagangan), adalah kredit yang dapat ditarik dan dilunasi setiap saat, besarnya sesuai dengan kebutuhan; penarikan dengan cek, bilyet giro, atau pemindahbukuan; pelunasannya dengan setoran-setoran. Bunga dihitung dari saldo harian pinjaman saja bukan dari besarnya plafond kredit. Kredit rekening Koran baru dapat ditarik setelah plafond kredit disetujui.

2) Kredit Berjangka, adalah kredit yang penarikannya sekaligus sebesar plafondnya. Pelunasan dilakukan setelah jangka waktunya habis. Pelunasan bisa dilakukan secara cicilan atau sekaligus, tergantung kepada perjanjian.

5. **Penyaluran Kredit**

Menurut Taswan (2006:73), penyaluran kredit merupakan kegiatan penyaluran sejumlah nominal tertentu yang dipercayakan kepada pihak lain dengan penangguhan waktu tertentu yang dalam pembayarannya akan disertakan adanya tambahan berupa bunga sebagai kompensasi atas risiko yang ditanggung oleh pihak yang memberikan pinjaman.

Proses perkreditan dilakukan secara hati-hati oleh bank dengan maksud untuk mencapai sasaran dan tujuan pemberian kredit. Ketika bank menetapkan keputusan pemberian kredit maka sasaran yang hendak dicapai adalah aman, terarah, dan menghasilkan pendapatan. Aman dalam arti bahwa bank akan dapat menerima kembali nilai ekonomi yang telah diserahkan. Terarah maksudnya bahwa penggunaan kredit harus sesuai dengan perencanaan kredit yang telah ditetapkan. Menghasilkan pendapatan berarti pemberian kredit tersebut harus menghasilkan kontribusi pendapatan bagi bank, perusahaan debitur, dan masyarakat umumnya (Taswan,2006:78).

Menurut Hasibuan (2001:90), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyaluran kredit, diantaranya:

1. Perencanaan Penyaluran Kredit

Perencanaan penyaluran kredit harus dilakukan secara realistis dan objektif, agar pengendalian dapat berfungsi dan tujuan tercapai. Perencanaan penyaluran kredit harus didasarkan pada keseimbangan antara jumlah, sumber, dan jangka waktu dana agar tidak menimbulkan masalah terhadap tingkat

kesehatan dan likuiditas bank. Jelasnya, rencana penyaluran kredit harus seimbang dengan rencana penerimaan dana.

2. Syarat-syarat Karyawan Bagian Kredit

Dalam penyaluran kredit, profesionalitas karyawan sangat dibutuhkan.

Untuk itu diperlukan karyawan bagian kredit dengan syarat:

- a) Jujur dan bermoral baik, serta ahli di bidang perkreditan;
- b) Adil dalam memberikan pelayanan terhadap semua nasabah bank;
- c) Mengetahui hukum-hukum perjanjian dan perikatan agunan kredit;
- d) Mengetahui syarat-syarat agunan yang boleh diterima;
- e) Objektif dalam penilaian agunan kredit yang diberikan nasabah;
- f) Berpengetahuan luas tentang nilai ekonomis agunan kredit;
- g) Mengetahui ketetapan dan surat edaran Bank Indonesia tentang perkreditan bank;
- h) Menaati peraturan dan prosedur penyaluran kredit.

3. Prosedur Penyaluran Kredit

Prosedur yang harus dipenuhi dalam penyaluran kredit, antara lain:

- a) Calon debitur menulis nama, alamat, agunan, dan jumlah kredit yang diinginkan pada formulir aplikasi permohonan kredit;
- b) Calon debitur mengajukan jenis kredit yang diinginkan;
- c) Analisis kredit dengan cara menggunakan asas 5C, 7P, dan 3R dari permohonan kredit tersebut;
- d) Karyawan analisis kredit menetapkan besarnya plafond kredit atau *Legal Lending Limit (L3)* atau BMPK-nya.

- e) Jika BMPK disetujui nasabah, akad kredit (perjanjian kredit) ditandatangani oleh kedua belah pihak.

4. Alokasi Penyaluran Kredit

Alokasi penyaluran kredit harus berpedoman pada ketentuan dan surat edaran otoritas moneter dan Bank Indonesia, yaitu sebagai berikut:

- a) Pemilik bank (pemegang saham) mendapatkan maksimal 20% dari jumlah kredit yang disalurkan bank bersangkutan.
- b) KUK/KUT mendapatkan minimal 20% dari jumlah kredit yang disalurkan bank.
- c) Masyarakat luas (di luar 1 dan 2) sebanyak 60% dari jumlah kredit yang diberikan, disalurkan kepada sektor-sektor perekonomian seperti sektor pertanian, pertambangan, dan perdagangan.
- d) Kredit rekening Koran dan kredit berjangka.

6. **Prinsip-prinsip Penyaluran Kredit**

Kasmir (2005:117) menyebutkan kriteria penilaian umum dan harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar layak untuk diberikan kredit, dilakukan dengan 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition, dan Collateral*).

a. *Character*

Character merupakan sifat atau watak seseorang. Sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar harus dapat dipercaya. Untuk membaca watak atau sifat dari calon debitur dapat dilihat dari latar belakang si nasabah, baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat

pribadi, seperti: cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, hobi, dan jiwa sosial. Dari sifat dan watak ini dapat dijadikan suatu ukuran tentang “kemauan” nasabah untuk membayar.

b. *Capacity*

Capacity adalah analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit. Dari penilaian ini terlihat kemampuan nasabah dalam mengelola bisnis. Kemampuan ini dihubungkan dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman selama ini dalam mengelola usahanya, sehingga akan terlihat “kemampuannya” dalam mengembalikan kredit yang disalurkan. *Capacity* sering juga disebut dengan nama *Capability*.

c. *Capital*

Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif atau tidak, dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) yang disajikan dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas dan solvabilitas, rentabilitas, dan ukuran lainnya. Analisis capital juga harus menganalisis dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini, termasuk persentase modal yang digunakan untuk membiayai proyek yang akan dijalankan, beberapa modal sendiri dan beberapa modal pinjaman.

d. *Condition of Economy*

Dalam meneliti kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi, sosial dan politik yang ada sekarang dan prediksi untuk masa yang akan datang. Penilaian kondisi atau prospek bidang usaha yang akan dibiayai hendaknya benar-benar

memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

e. *Colleteral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

Selanjutnya Kasmir (2005:119) menyebutkan penilaian suatu kredit dapat pula dilakukan dengan analisis 7P dengan unsur penilaian sebagai berikut:

a. *Personality*

Menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun kepribadiannya di masa lalu. Penilaian *personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah dan menyelesaikannya.

b. *Party*

Mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu, berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya. Nasabah yang digolongkan ke dalam golongan tertentu akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

c. *Purpose*

Untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-

macam sesuai kebutuhan. Sebagai contoh apakah untuk modal kerja, investasi, konsumtif, produktif, dan lain-lain.

d. *Prospect*

Menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit tanpa mempunyai prospek, bukan hanya pemberi kredit yang rugi akan tetapi juga nasabah.

e. *Payment*

Ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan semakin baik. Sehingga jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi oleh usaha lainnya.

f. *Profitability*

Untuk menganalisis bagaimana mengukur kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode, apakah akan tetap sama atau semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

g. *Protection*

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar kredit yang diberikan mendapat jaminan perlindungan, sehingga kredit yang diberikan benar-benar aman. Jaminan yang diberikan oleh debitur dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

Selain dua prinsip di atas, Hasibuan (2001:108) menambahkan prinsip 3R dalam penyaluran kredit, yaitu sebagai berikut:

- a. *Returns* adalah penilaian atas hasil yang akan dicapai perusahaan calon debitur setelah memperoleh kredit. Apabila hasil yang diperoleh cukup untuk membayar pinjamannya dan sekaligus membantu perkembangan usaha calon debitur bersangkutan maka kredit diberikan. Akan tetapi, jika sebaliknya maka kredit jangan diberikan.
- b. *Repayment* adalah memperhitungkan kemampuan, jadwal, dan jangka waktu pembayaran kredit oleh calon debitur, tetapi perusahaannya tetap berjalan.
- c. *Risk Bearing Ability* adalah memperhitungkan besarnya kemampuan perusahaan calon debitur untuk menghadapi risiko, apakah perusahaan calon debitur risikonya besar atau kecil. Jika *risk bearing ability* perusahaan besar maka kredit tidak diberikan, tetapi apabila *risk bearing ability* perusahaan kecil maka kredit diberikan.

2.4. *Non Performing Loan (NPL)*

2.4.1. *Pengertian Non Performing Loan*

Menurut Kasmir (2005:102), kredit bermasalah adalah saat nasabah tidak mampu lagi melunasi kreditnya yang disebabkan oleh factor dari pihak perbankan dan pihak nasabah itu sendiri.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004:80). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal, besaran modal sangat mempengaruhi besarnya penyaluran

kredit. NPL mencerminkan risiko kredit, tingginya NPL mencerminkan risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Rahmat, 2003:57).

Risiko kredit yaitu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang telah diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan (Yuliani, 2007:21).

2.4.2. Teknik Pengendalian dan Penyelesaian *Non Performing Loan*.

Hasibuan (2001:104) mendefinisikan pengendalian kredit sebagai usaha-usaha untuk menjaga kredit yang diberikan tetap lancar, produktif, dan tidak macet. Pengendalian kredit mutlak dilaksanakan untuk menghindari terjadinya kredit macet dan penyelesaian kredit macet.

Pengendalian kredit mempunyai beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut:

1. Menjaga agar kredit yang disalurkan tetap aman;
2. Mengetahui apakah kredit yang disalurkan itu lancar atau tidak;
3. Melakukan tindakan pencegahan dan penyelesaian kredit macet atau kredit bermasalah;
4. Mengevaluasi apakah prosedur penyaluran kredit yang dilakukan telah baik atau masih perlu disempurnakan;
5. Memperbaiki kesalahan-kesalahan karyawan analisis kredit dan mengusahakan agar kesalahan itu tidak terulang kembali;
6. Mengetahui posisi persentase *collectability credit* yang disalurkan bank;
7. Meningkatkan moral dan tanggung jawab karyawan analisis kredit bank.

Ada beberapa sistem pengendalian kredit yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kredit macet, yaitu:

- 1) *Internal Control of Credit*, adalah sistem pengendalian kredit yang dilakukan oleh karyawan bank bersangkutan. Cakupannya meliputi pencegahan dan penyelesaian kredit macet.
- 2) *Audit Control of Credit*, adalah sistem pengendalian atau penilaian masalah yang berkaitan dengan pembukuan kredit. Jadi pengendalian atas masalah khusus, yaitu tentang kebenaran pembukuan kredit bank.
- 3) *External Control of Credit*, adalah sistem pengendalian kredit yang dilakukan pihak luar, baik oleh Bank Indonesia maupun akuntan public.

Ada dua jenis pengendalian kredit, yaitu *Preventive Control of Credit* dan *Repressive Control of Credit*.

- a) *Preventive Control of Credit* adalah pengendalian kredit yang dilakukan dengan tindakan pencegahan sebelum kredit tersebut macet.
- b) *Repressive Control of Credit* adalah pengendalian kredit yang dilakukan melalui tindakan penagihan atau penyelesaian setelah kredit tersebut macet.

Menurut Hasibuan (2001:115), penyelesaian kredit macet dapat dilakukan melalui cara:

- 1) *Reschedulling* atau penjadwalan ulang adalah perubahan syarat kredit yang hanya menyangkut jadwal pembayaran atau jangka waktu termasuk masa tenggang dan perubahan besarnya angsuran kredit. Debitor yang dapat diberikan fasilitas penjadwalan ulang adalah nasabah yang menunjukkan

iktikad baik dan karakter yang jujur serta ada keinginan untuk membayar serta menurut bank, usahanya tidak memerlukan tambahan dana atau likuiditas.

- 2) *Reconditioning* atau persyaratan ulang adalah perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit meliputi perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, tingkat suku bunga, penundaan sebagian atau seluruh bunga, dan persyaratan-persyaratan lainnya. Perubahan syarat kredit tidak termasuk penambahan dana dan konversi sebagian atau seluruh kredit menjadi *equity* perusahaan. Persyaratan ulang diberikan kepada debitor yang jujur, terbuka, dan kooperatif yang usahanya sedang mengalami kesulitan keuangan tetapi diperkirakan masih dapat beroperasi dengan menguntungkan.
- 3) *Restructuring* atau penataan ulang adalah perubahan syarat kredit yang menyangkut:
 - a. Penambahan dana bank
 - b. Konversi sebagian/seluruh tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru, atau
 - c. Konversi sebagian /seluruh kredit menjadi penyertaan bank atau mengambil partner lain untuk menambah penyertaan.
- 4) *Liquidation* atau likuidasi adalah penjualan barang-barang yang dijadikan agunan dalam rangka pelunasan utang. Pelaksanaan likuidasi dilakukan terhadap kategori kredit yang menurut bank benar-benar sudah tidak dapat dibantu untuk disehatkan kembali, atau usaha nasabah sudah tidak memiliki prospek untuk dikembangkan. Proses likuidasi dapat dengan:

- a. Menyerahkan penjualan agunan kepada debitor bersangkutan, harga minimumnya ditetapkan bank, dan pembayarannya tetap dikuasai bank;
- b. Penjualan agunan dilakukan melalui lelang dan hasil penjualan diterima oleh bank untuk membayar pinjamannya;
- c. Bagi bank Negara diselesaikan BUPN dengan melelang agunan untuk membayar pinjaman nasabah;
- d. Agunan disita pengadilan negeri lalu dilelang untuk membayar utang debitor;
- e. Agunan dibeli bank untuk dijadikan asset bank.

2.5. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

2.5.1. *Pengertian Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Dendawijaya (2005:121), *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

CAR adalah kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio kebutuhan modal bank dihitung dengan cara membandingkan modal sendiri dengan ATMR (Hasibuan, 2001:58).

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 10/12/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari asset tertimbang menurut risiko (ATMR), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa CAR adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kecukupan modal bank yang bersangkutan dengan membandingkan modal sendiri terhadap ATMR bank yang bersangkutan.

Besarnya tingkat CAR berdasarkan criteria penilaian peringkat CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Peringkat CAR

Kriteria	Peringkat
$CAR \geq 12\%$	Peringkat 1
$9\% \leq CAR < 12\%$	Peringkat 2
$8\% \leq CAR < 9\%$	Peringkat 3
$6\% \leq CAR < 8\%$	Peringkat 4
$CAR \leq 6\%$	Peringkat 5

Sumber : Surat Edaran BI No. 6/73/intern/2004

2.5.2. Unsur-unsur *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Kasmir (2005:257), unsur-unsur yang terdapat dalam *Capital Adequacy Ratio* antara lain:

a. Modal

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, pengertian modal bank dibedakan antara bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia dan kantor cabang bank asing yang beroperasi di Indonesia.

Modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti atau *primary capital* dan modal pelengkap *secondary capital* (Dendawijaya, 2005:38).

1. Modal Inti

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan perincian sebagai berikut:

- a) Modal disetor, adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bagi bank yang berbadan hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.
- b) Agio saham, adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- c) Cadangan umum, adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

- d) Cadangan tujuan, adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- e) Laba ditahan, adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagi.
- f) Laba tahun lalu, adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- g) Laba tahun berjalan, adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.
- h) Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

2. Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara terperinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut:

- a) Cadangan reevaluasi aktiva tetap, adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.

- b) Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan.
- c) Modal kuasi, adalah modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
- d) Pinjaman subordinasi, adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia.

b. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

ATMR merupakan penjumlahan aktiva neraca dan aktiva administrasi. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva yang bersangkutan dengan bobot risikonya. Sedangkan ATMR aktiva administrasi diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva rekening administrasi yang bersangkutan dengan bobot risikonya (Hasibuan,2001:58).

2.5.3. Tujuan Penetapan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Hasibuan (2001:58), ketentuan CAR sebesar 8% mempunyai beberapa tujuan, yaitu untuk:

1. Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan.
2. Melindungi dana pihak ketiga pada bank bersangkutan.
3. Untuk memenuhi ketentuan standar BIS Perbankan Internasional dengan formula sebagai berikut:
 - a. 4% modal inti yang terdiri dari *shareholder equity*, *preferred stock*, dan *freereserves*, serta

- b. 4% modal sekunder yang terdiri dari *subordinate debt*, *loan loss provision*, *hybrid securities*, dan *revoluation reserves*.

2.6. Loan to Deposit Ratio (LDR)

2.6.1. Pengertian Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) menurut Dendawijaya (2005:116) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank.

Menurut Sudiyatno dan Suroso (2010:6), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio adanya kemungkinan depositan atau debitur menarik dananya dari bank. Dengan kata lain *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur likuiditas bank dalam memenuhi kebutuhan dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito.

LDR merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Rasio kredit terhadap dana pihak ketiga yang tinggi menunjukkan bahwa bank yang bersangkutan dalam keadaan kurang likuid (Triandaru & Budisantoso, 2006:112).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa LDR adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan bank dengan jumlah dana yang diterimanya. LDR menunjukkan tingkat likuiditas bank yang bersangkutan.

LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan depositan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh

pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposit yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari suatu LDR bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% dan 100%.

2.7. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Wibisono (2013), Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, dan LDR Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Indonesia.	Variabel dependen: <i>Return On Assets (ROA)</i> Variabel independen: <i>Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), dan Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	Analisis Regresi Berganda	Variabel CAR dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPL dan LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

No	Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
2.	Arimi dan Mahfud (2012), Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan (Studi Pada Bank Umum yang Listed di BEI Tahun 2007-2010).	Variabel dependen: ROA (<i>Return On Assets</i>) Variabel independen: CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>), NPL (<i>Non Performing Loan</i>), NIM (<i>Net Interest Margin</i>), LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>), dan BOPO.	Analisis Regresi Berganda	Variabel CAR dan LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, variabel NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, variabel NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
3.	Ramadan (2011), <i>Bank-Specific Determinants of Islamic Bank Profitability: An Empirical Study of the Jordanian Market.</i>	Variabel dependen: Profitability (ROA) Variabel independen: Capital Adequacy (X1), Credit Risk (X2), Liquidity (X3)	<i>multiple regression analysis</i>	<i>Capital Adequacy</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. <i>Credit Risk</i> dan <i>Liquidity</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA.
4.	Ramadan, et al (2011), <i>Determinants of Bank Profitability: Evidence From Jordan.</i>	Variabel dependen: Return On Assets (ROA) Variabel independen: Capital Adequacy, Asset Compotition, Credit Risk, Lending Activities.	<i>multiple regression analysis</i>	<i>Capital Adequacy</i> , dan <i>Asset Compotition</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, <i>Lending Activities</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, <i>Credit Risk</i> berpengaruh negatif terhadap ROA.

No	Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
6.	Septavia & Faliyany (2010), Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus Pada 10 Bank Besar Berdasarkan Peringkat Asset Perbankan yang Terdaftar di BEI).	Variabel dependen: <i>Return On Assets (ROA).</i> Variabel independen: CAR, NPL, BOPO, LDR.	Analisis Regresi Berganda	CAR, NPL, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.
7.	Rusydi dan Hafid (2010), Pengaruh Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas pada PT. Bank XYZ Cabang Pangkep	Variabel dependen: Profitabilitas Variabel independen: Penyaluran Kredit	Regresi Berganda	Penyaluran Kredit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.
8.	Mathuva (2009), <i>Capital Adequacy, Cost Income Ratio, and the Performance of Commercial Banks: The Kenyan Scenario</i>	Variabel dependen: <i>Profitability (ROA)</i> Variabel Independen: <i>Capital Adequacy Ratio (CAR) and Cost Income Ratio (CIR)</i>	<i>multiple regression analysis</i>	CAR dan CIR berpengaruh negatif terhadap ROA.

2.8. Kerangka Teoritis

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kerangka teoritis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

Berdasarkan pendapat Dendawijaya (2005:23), dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap keuntungan bank, artinya semakin besar kredit yang disalurkan oleh suatu bank maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperolehnya. Hal serupa juga diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan Rusydi & Hafid dengan hasil penyaluran kredit berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

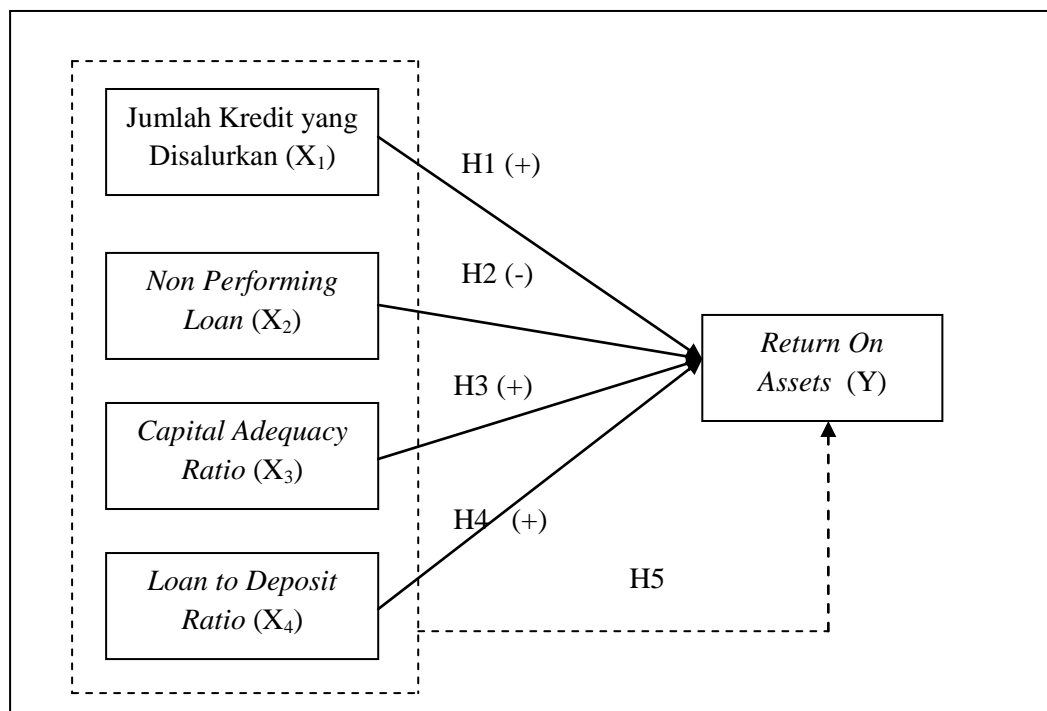
Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Menurut teori yang dikemukakan oleh Ali (2006), dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, yang artinya semakin tinggi angka rasio NPL maka akan menyebabkan ROA semakin menurun. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Septavia dan Faliyany juga menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, yang artinya kenaikan rasio NPL akan diikuti oleh penurunan ROA secara signifikan.

Menurut Ali (2004:67), semakin tinggi CAR maka semakin besar pula daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Dengan kata lain, semakin besar rasio CAR menunjukkan semakin kecil risiko modal yang dihadapi, maka akan semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh bank yang bersangkutan.

Dari penjelasan Ali (2004) dapat diketahui bahwa CAR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA, yang artinya semakin tinggi rasio CAR maka akan meningkatkan ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Wibisono juga menghasilkan hal yang sama, yaitu CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

LDR merupakan suatu rasio yang berhubungan dengan likuiditas. Menurut Arimi & Mahfud (2012:3), dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA, artinya semakin tinggi tingkat LDR maka akan semakin tinggi pula ROA. Semakin tinggi LDR maka akan semakin kecil risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank sehingga menyebabkan semakin besar keuntungan yang bank yang bersangkutan. Hal serupa juga diungkapkan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramadan yaitu LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Dari paparan di atas maka dapat digambarkan kerangka teoritis sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Teoritis

2.9. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari penelaahan

kepuustakaan. Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya (Wirartha, 2006:214).

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1: Ada pengaruh Positif Jumlah Kredit yang Disalurkan terhadap *Return On Assets*.

H2: Ada pengaruh Negatif *Non Performing Loan* terhadap *Return On Assets*.

H3: Ada pengaruh Positif *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets*.

H4: Ada pengaruh Positif *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets*.

H5: Ada pengaruh Jumlah Kredit yang Disalurkan, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets* secara simultan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

3.1.1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan wilayah, individu, objek, gejala, atau peristiwa untuk mana generalisasi suatu kesimpulan dikenakan (Hadi, 1996: 115). Populasi dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan PD. BPR BKK Ungaran sejak awal berdiri hingga saat ini.

3.1.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2010:62). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, artinya teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan PD. BPR BKK Ungaran tahun 2010-2012 yang berjumlah 36 data.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa Laporan Keuangan PD. BPR BKK Ungaran periode Januari 2010 – Desember 2012.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Suharsimi (2006:135) mengemukakan bahwa dokumentasi

dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, Jurnal, dan laporan keuangan (Wirartha, 2006:230). Metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti mengumpulkan, mencatat, menyelidiki dan mengkaji sumber pendukung yang berasal dari berbagai buku, Jurnal, dan Laporan Keuangan PD. BPR BKK Ungaran periode Maret 2010 – Desember 2012.

3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:3). Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen.

3.4.1.1. Variabel Independen

Variabel independen/bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen/terikat (Sugiyono, 2010:4). Variabel independen pada penelitian ini antara lain jumlah kredit yang disalurkan (X1), *Non Performing Loan* (X2), *Capital Adequacy Ratio* (X3) dan *Loan to Deposit Ratio* (X4).

3.4.1.2. Variabel Dependen

Variabel dependen/terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010:4). Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Return On Assets* (Y).

3.4.2. Definisi Operasional Variabel

3.4.2.1. Variabel Dependen

Return On Assets (Y)

ROA menurut Dendawijaya (2005:118) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

3.4.2.2. Variabel Independen

a. Jumlah Kredit yang Disalurkan (X1)

Menurut Taswan (2006:73), penyaluran kredit merupakan sejumlah nominal tertentu yang dipercayakan kepada pihak lain dengan penangguhan waktu tertentu yang dalam pembayarannya akan disertakan adanya tambahan berupa bunga sebagai kompensasi atas risiko yang ditanggung oleh pihak yang memberikan pinjaman. Menurut Dendawijaya (2005:23), penghasilan atau keuntungan terbesar bank diperoleh melalui penyaluran kredit, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar kredit yang disalurkan oleh suatu bank maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperolehnya.

b. Non Performing Loan (X2)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004:80). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank

ikut terkikis. Padahal, besaran modal sangat mempengaruhi besarnya penyaluran kredit. NPL mencerminkan risiko kredit, tingginya NPL mencerminkan risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Rahmat, 2003:57).

c. *Capital Adequacy Ratio (X3)*

Menurut Dendawijaya (2005:121), *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

d. *Loan to Deposit Ratio (X4)*

Menurut Sudyatno dan Suroso (2010:6), *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio adanya kemungkinan deposan atau debitur menarik dananya dari bank. Dengan kata lain *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur likuiditas bank dalam memenuhi kebutuhan dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini untuk menguji model pengaruh dan hubungan variabel bebas yang lebih dari dua variabel terhadap variabel dependen peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least*

Square (OLS/metode kuadrat terkecil biasa). Metode OLS adalah metode mencari nilai residual sekecil mungkin dengan menjumlahkan kuadrat residual. Residual ($\hat{\epsilon}$) adalah perbedaan antara nilai aktual dengan nilai prediksi. Inti dari metode OLS adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut (Kuncoro, 2003:216). Pengujian dilakukan dengan menggunakan program olah data SPSS.

Dengan menggunakan metode regresi linear berganda yaitu metode OLS maka digunakan rumus: $\hat{Y} = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 x_1 + \hat{\beta}_2 x_2 + \hat{\beta}_3 x_3 + \hat{\beta}_4 x_4 + \hat{\epsilon}$

Keterangan:

\hat{Y} = *Return On Assets*, $\hat{\beta}_0$ = Intersep, $\hat{\beta}_1$ = Slope, x_1 = variabel jumlah kredit yang disalurkan, x_2 = variabel *Non Performing Loan*, x_3 = variabel *Capital Adequacy Ratio*, x_4 = variabel *Loan to Deposit Ratio*, $\hat{\epsilon}$ = variabel residual/gangguan.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas (Wibisono, 2013:5).

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah sebuah regresi, variabel dependen, variabel independent atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak mempunyai distribusi normal. Model regresi yang baik adalah

memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisa grafik yaitu dengan melihat grafik secara Histogram ataupun dengan melihat secara Normal *Probability Plot* (Wibisono, 2013:5).

Sedangkan secara statistik, normal atau tidaknya sejumlah data dapat dilihat melalui uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis (Ghozali, 2006:151):

Ho: Data berdistribusi normal

Ha: Data tidak berdistribusi normal

Jika nilai signifikansi di bawah 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya data tidak berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi di atas 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya data berdistribusi normal.

3.5.2.2. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan Tolerance (TOL) dan metode VIF (*Variance Inflation Factor*). Tolerance mengukur variabilitas Variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai tolerance 0.10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

Berdasarkan aturan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan Tolerance, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau tolerance kurang dari 0.10, maka dinyatakan

terjadi gejala multikolinearitas, sebaliknya apabila harga VIF kurang dari 10 atau tolerance lebih dari 0.10, maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas (Wibisono, 2013: 6).

3.5.2.3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2006:99).

Uji Durbin-Watson

Uji autokorelasi biasanya dilakukan dengan melakukan uji Durbin-Waston (*DW test*). Uji Durbin-Waston hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorellation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 3.1
Dasar Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

3.5.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah variasi variabel berbeda untuk semua pengamatan. Menurut Santoso (2000), salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya problem heteroskedastisitas adalah dengan melihat Scatter Plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Ada atau tidaknya problem heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dideteksi dengan melihat sebaran scatter plot dengan analisa sebagai berikut :

Dari grafik Scatterplot tersebut tidak menunjukkan pola atau bentuk tertentu, tampak titik menyebar secara acak serta data menyebar secara merata di atas sumbu X maupun di atas sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi linier (Wibisono, 2013: 6).

Selain dengan grafik Scatterplot, ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan uji Glejser melalui SPSS. Jika tabel output SPSS menunjukkan variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006:129).

3.5.3. Uji Hipotesis

3.5.3.1. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006:88).

Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, atau:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$$H_a : \beta_i \neq 0$$

Artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik t dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan pada uji t di bawah 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.
- b. Jika nilai signifikan pada uji t di atas 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

3.5.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2006:88).

Hipotesis nol yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau:

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan pada uji F di bawah 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.
- b. Jika nilai signifikan pada uji F di atas 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

3.5.3.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan 1. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen (Ghozali, 2006:87).

Kelemahan dari penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Nilai adjusted R^2 dapat dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambah ke dalam model.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum. Statistik deskriptif data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah Kredit yang disalurkan (X1)	36	69.99	99.70	86.1589	7.88825
NPL (X2)	36	1.11	3.98	2.2561	.93356
CAR (X3)	36	11.10	27.50	17.3836	4.42237
LDR (X4)	36	70.21	166.82	107.6247	29.50262
ROA (Y)	36	2.47	4.99	3.8789	.75472
Valid N (listwise)	36				

Output tampilan SPSS di atas menunjukkan jumlah sampel data (N) sebanyak 36. Dari 36 data tersebut, nilai minimum jumlah kredit yang disalurkan adalah 69,99% dan nilai maksimumnya adalah 99,70%. Rata-rata jumlah kredit yang disalurkan adalah 86,1589% dengan standar deviasi sebesar 7,88825. Nilai minimum NPL dari 36 data dalam penelitian ini adalah 1,11% dan nilai maksimumnya 3,98%. Rata-rata NPL adalah 2,2561% dengan standar deviasi 0,93356. Nilai minimum CAR adalah 11,10% dan nilai maksimumnya 27,50%.

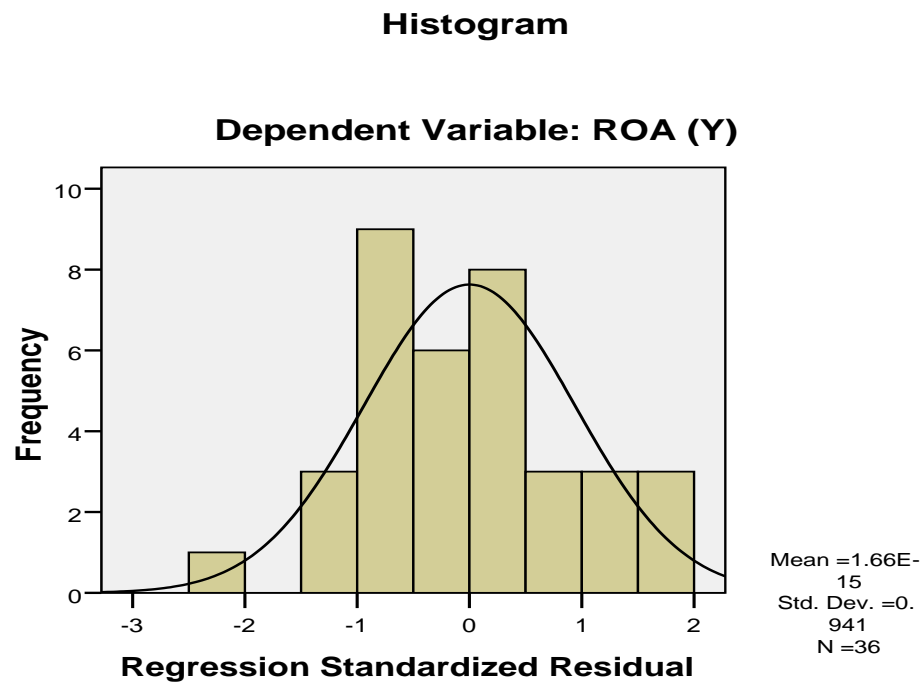
Rata-rata CAR adalah 17,3836% dengan standar deviasi 4,42237. Nilai minimum LDR adalah 70,21% dan nilai maksimumnya 166,82%. Rata-rata LDR adalah 107,6247 dengan standar deviasi 29,50262. Nilai minimum ROA adalah 2,47% dan nilai maksimumnya 4,99%. Rata-rata ROA adalah 3,8789% dengan standar deviasi 0,75472.

4.1.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

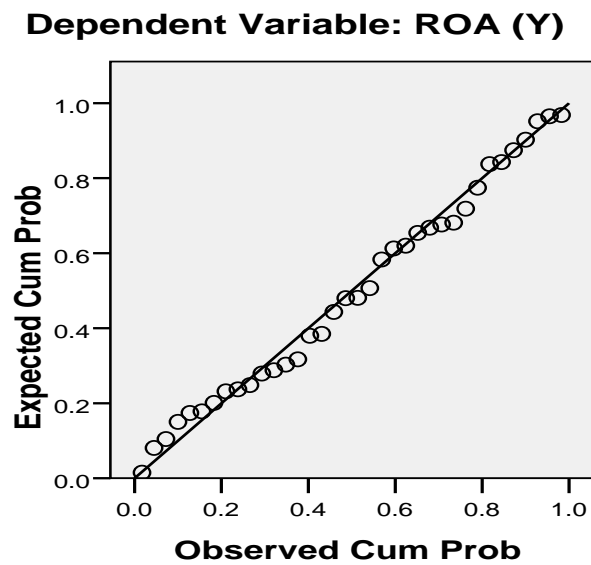
Uji normalitas merupakan uji prasyarat yang harus dilakukan sebelum perhitungan regresi. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel pengganggu, atau residual memiliki distribusi normal. Jika data tidak berdistribusi normal, maka uji statistik menjadi tidak valid.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik yang terdiri atas grafik histogram dan normal probability plot. Untuk melihat suatu data berdistribusi normal atau tidak dapat dideteksi dengan melihat histogram dari residualnya dan dengan melihat penyebaran titik pada sumbu diagonal dari normal probability plot. Jika grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal atau data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji Normalitas dengan SPSS dapat diketahui melalui grafik di bawah ini:



Gambar 4.1 Grafik Histogram

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.2 Grafik Normal Probability Plot

Dari grafik histogram dan normal probability plot di atas dapat dilihat bahwa pola histogramnya menunjukkan pola distribusi yang normal, yaitu berbentuk seperti lonceng dan tidak mengalami kemencengan (skewness) ke kiri maupun ke kanan. Sedangkan pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Kedua grafik di atas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Selain melalui analisis grafik, normal tidaknya data dalam penelitian ini juga dapat dilihat melalui uji statistik, yaitu uji Kolmogorov-Smirnov yang ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.33868571
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.052
Kolmogorov-Smirnov Z		.495
Asymp. Sig. (2-tailed)		.967

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari Tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,967. Nilai ini lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, artinya data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan *Tolerance* (TOL) dan metode VIF (*Variance Inflation Factor*).

Berdasarkan aturan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10, maka dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas, sebaliknya apabila harga VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10, maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dengan SPSS ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Jumlah Kredit yang disalurkan (X1)	.615	1.626
	NPL (X2)	.440	2.272
	CAR (X3)	.496	2.016
	LDR (X4)	.280	3.565

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Untuk dapat mengetahui ada tidaknya autokorelasi, dapat dilihat melalui uji Durbin-Watson (DW test). Dalam penelitian ini, jumlah sampel (n) sebanyak 36 dengan jumlah variabel independen 4 ($k=4$). Dengan melihat tabel Durbin-Watson, maka didapatkan nilai d_l sebesar 1,236 dan nilai d_u sebesar 1,724. Nilai ini akan dibandingkan dengan hasil perhitungan statistik menggunakan SPSS dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Model Summary

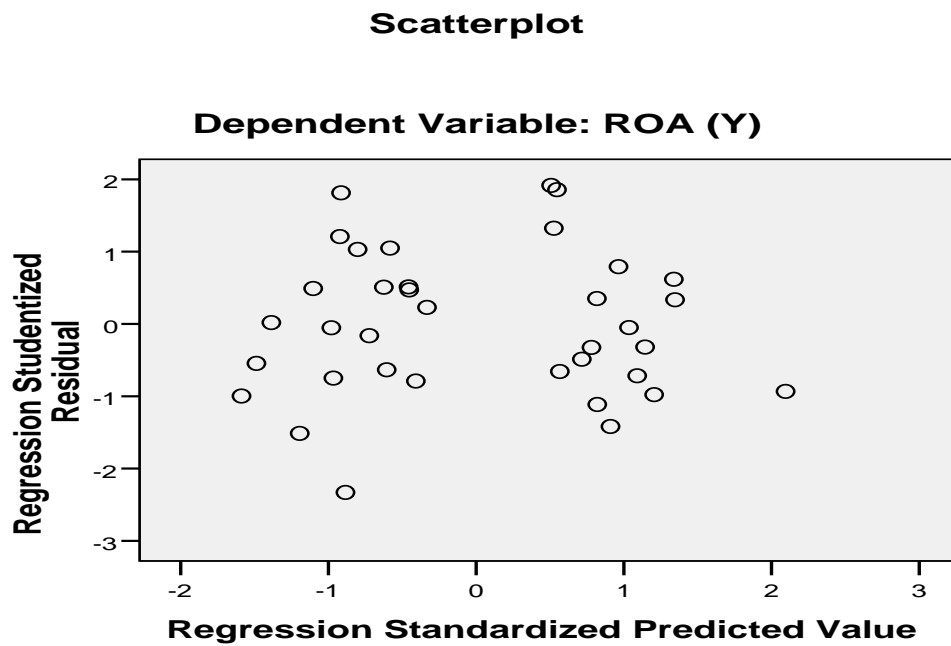
Model	Change Statistics			Durbin-Watson
	df 1	df 2	Sig. F Change	
1	4	31	.000	1.740

b. Dependent Variable: ROA (Y)

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai DW sebesar 1,740. Jika dibandingkan, maka nilai ini berada di $1,236 < 1,740 < 4 - 1,724$ jika dilihat pada Tabel 3.1 maka $d_l < d < 4 - d_u$, sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa tidak ada autokorelasi, baik positif maupun negatif.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah variasi variabel berbeda untuk semua pengamatan. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya problem heteroskedastisitas adalah dengan melihat Scatter Plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Ada atau tidaknya problem heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dideteksi dengan melihat sebaran titik pada grafik scatter plot di bawah ini:



Gambar 4.3 Grafik Scatterplot

Dari grafik Scatterplot tersebut tidak menunjukkan pola atau bentuk tertentu, tampak titik menyebar secara acak serta data menyebar secara merata di atas sumbu X maupun di atas sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi linier.

Selain menggunakan grafik Scatterplot, ada tidaknya heteroskedastisitas juga dapat diketahui dari uji Glejser dengan SPSS yang ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.051	.474		.108	.915
Jumlah Kredit yang disalurkan (X1)	.001	.006	.055	.245	.808
NPL (X2)	.038	.056	.184	.691	.495
CAR (X3)	-.008	.011	-.189	-.755	.456
LDR (X4)	.002	.002	.230	.688	.496

a. Dependent Variable: AbRes

Jika variabel independen signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa terdapat heteroskedastisitas pada model regresi, dan sebaliknya jika variabel independen tidak signifikan secara statistik maka dapat dikatakan tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi.

Dari tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa angka signifikansi berada di atas tingkat kepercayaan 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen tidak signifikan secara statistik, artinya dalam model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.1.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan analisis regresi linear berganda dengan program SPSS 16.0, diperoleh hasil yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.882	.838		1.052	.301
Jumlah Kredit yang disalurkan (X1)	.022	.010	.228	2.223	.034
NPL (X2)	-.220	.098	-.273	-2.245	.032
CAR (X3)	.040	.020	.237	2.068	.047
LDR (X4)	.008	.004	.330	2.171	.038

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Dari tabel tersebut dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,882 + 0,022 X_1 - 0,220 X_2 + 0,040 X_3 + 0,008 X_4 + \hat{\epsilon}$$

Dimana:

Y = variabel independen (ROA)

X₁ = jumlah kredit yang disalurkan

X₂ = *Non Performing Loan* (NPL)

X₃ = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X₄ = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

$\hat{\epsilon}$ = variabel residual/gangguan

Persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Jika nilai pada keempat variabel independen dianggap nol, maka nilai *Return On Assets* (ROA) adalah sebesar 0,882. Artinya, apabila jumlah kredit yang disalurkan (X₁), NPL (X₂), CAR (X₃), dan LDR (X₄) dianggap nol, maka ROA sebesar 0,882 satuan atau 88,2%.
2. Jika variabel jumlah kredit yang disalurkan meningkat sementara variabel independen lainnya diasumsikan konstan, maka *Return On Assets* (ROA)

akan meningkat sebesar 0,022 satuan dan sebaliknya jika variabel jumlah kredit yang disalurkan menurun maka *Return On Assets* (ROA) akan ikut menurun sebesar 0,022 satuan atau 2,2%.

3. Jika variabel *Non Performing Loan* (NPL) meningkat sementara variabel independen lainnya diasumsikan konstan, maka *Return On Assets* (ROA) akan menurun sebesar 0,220 dan sebaliknya jika variabel *Non Performing Loan* (NPL) menurun maka *Return On Assets* (ROA) akan meningkat sebesar 0,220 atau 22%.
4. Jika variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) meningkat sementara variabel independen lainnya diasumsikan konstan, maka *Return On Assets* (ROA) akan meningkat sebesar 0,040 dan sebaliknya jika variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurun maka *Return On Assets* (ROA) akan ikut mengalami penurunan sebesar 0,040 atau 4%.
5. Jika variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami kenaikan sementara variabel independen lainnya diasumsikan konstan, maka *Return On Assets* (ROA) akan mengalami kenaikan sebesar 0,008 dan sebaliknya jika variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami penurunan maka *Return On Assets* (ROA) akan ikut mengalami penurunan sebesar 0,008 atau 0,8%.

4.1.4. Uji Hipotesis

1. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi

variabel dependen. Uji statistik parsial ditunjukkan oleh tabel coefficients di bawah ini:

Tabel 4.7
Uji Statistik t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.882	.838		1.052	.301
	Jumlah Kredit yang disalurkan (X1)	.022	.010	.228	2.223	.034
	NPL (X2)	-.220	.098	-.273	-2.245	.032
	CAR (X3)	.040	.020	.237	2.068	.047
	LDR (X4)	.008	.004	.330	2.171	.038

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Syarat Ho ditolak atau Ha diterima adalah jika nilai signifikan pada uji t di bawah 0,05.

Pengaruh variabel jumlah kredit yang disalurkan (X1) terhadap *Return On Assets* (ROA) ditunjukkan dengan tingkat signifikansi 0,034 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Sesuai syarat di atas maka Ho ditolak dan Ha diterima, berarti H1 yang menyatakan ada pengaruh positif jumlah kredit yang disalurkan terhadap ROA diterima.

Pengaruh variabel *Non Performing Loan* (X2) terhadap *Return On Assets* (ROA) menunjukkan arah yang negatif dengan signifikansi 0,032 yang bernilai lebih kecil dari 0,05. Sesuai syarat di atas maka Ho ditolak dan Ha diterima, berarti H2 yang menyatakan ada pengaruh negatif *Non Performing Loan* terhadap *Return On Assets* dapat diterima.

Pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (X_3) terhadap *Return On Assets* ditunjukkan dengan nilai sig sebesar 0,047 yang berada di bawah 0,05. Sesuai dengan syarat di atas maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya H_3 yang menyatakan ada pengaruh positif *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets* dapat diterima.

Pengaruh variabel *Loan to Deposit Ratio* (X_4) terhadap *Return On Assets* ditunjukkan dengan nilai sig 0,038 di bawah 0,05. Sesuai dengan syarat yang ditentukan maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya H_4 yang menyatakan ada pengaruh positif *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets* dapat diterima.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Syarat H_0 ditolak atau H_a diterima adalah jika nilai signifikan pada uji F di bawah 0,05.

Hasil uji simultan dapat ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Uji Statistik F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.921	4	3.980	30.734	.000 ^a
	Residual	4.015	31	.130		
	Total	19.936	35			

a. Predictors: (Constant), LDR (X_4), Jumlah Kredit yang disalurkan (X_1), CAR (X_3), NPL (X_2)

b. Dependent Variable: ROA (Y)

Tabel ANOVA di atas menunjukkan nilai probabilitas signifikan F sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya H_5 yang

menyebutkan Ada pengaruh Jumlah Kredit yang Disalurkan, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap ROA secara simultan diterima.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan 1. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.894 ^a	.799	.773	.35987	1.740

a. Predictors: (Constant), LDR (X4), Jumlah Kredit yang disalurkan (X1), CAR (X3), NPL (X2)

b. Dependent Variable: ROA (Y)

Dari tabel model summary di atas menunjukkan besarnya adjusted R^2 adalah 0,773, hal ini berarti 77,3% variabel ROA dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen Jumlah Penyaluran Kredit, NPL, CAR, dan LDR. Sedangkan sisanya sebesar 22,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, pada uji normalitas data berdistribusi normal. Pada uji multikolinearitas menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi, uji autokorelasi menunjukkan tidak ada autokorelasi baik positif ataupun negatif, sedangkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan valid.

Dari hasil uji regresi yang telah diuraikan sebelumnya, secara simultan keempat variabel independen yaitu jumlah kredit yang disalurkan (X_1), *Non Performing Loan* (X_2), *Capital Adequacy Ratio* (X_3), dan *Loan to Deposit Ratio* (X_4) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu *Return On Assets* (Y), dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000.

Secara parsial keempat variabel independen yaitu jumlah kredit yang disalurkan, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, *Return On Assets*. Keempat variabel independen tersebut memberikan pengaruh yang berbeda terhadap variabel dependen. Variabel *Non Performing Loan* memberikan pengaruh yang paling besar terhadap *Return On Assets* dengan taraf signifikansi 0,032, *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets* dengan taraf signifikansi 0,047, jumlah kredit yang disalurkan berpengaruh terhadap *Return On Assets* dengan taraf signifikansi 0,034, sedangkan *Loan to Deposit Ratio* memberikan pengaruh yang paling kecil terhadap *Return On Assets* dengan taraf signifikansi 0,038.

Variabel *Non Performing Loan* memberikan pengaruh yang paling besar terhadap *Return On Assets* dibanding variabel independen lain dalam penelitian ini. Variabel *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) sebesar 22% dengan arah negatif dan taraf signifikansi 0,032. Hal ini menunjukkan bahwa ROA pada PD. BPR BKK Ungaran sebagian besar dipengaruhi oleh tinggi rendahnya NPL. Tingginya pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return On Assets* pada PD. BPR BKK Ungaran dikarenakan tingginya risiko atas penyaluran kredit yang dilakukan oleh PD. BRP BKK Ungaran. *Non Performing Loan* yang terjadi di PD. BPR BKK Ungaran disebabkan oleh penyalahgunaan kredit oleh debitur sehingga dana yang seharusnya dapat memberikan keuntungan bagi debitur tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal itu dapat terjadi karena kurang ketatnya seleksi yang dilakukan PD. BPR BKK kepada calon debitur dan lemahnya pengawasan yang dilakukan setelah kredit disalurkan kepada debitur. Hal ini akan menyebabkan terhambatnya pelunasan kredit kepada pihak PD. BPR BKK Ungaran, sehingga akan mengurangi keuntungan PD. BPR BKK Ungaran. Hasil ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septavia & Faliany (2010) dan Wijaya (2007) yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, artinya semakin tinggi angka rasio NPL maka akan menyebabkan ROA semakin menurun.

Variabel berikutnya yang memberikan pengaruh besar terhadap *Return On Assets* adalah *Capital Adequacy Ratio*. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) sebesar 4% dengan nilai positif dan taraf signifikansi 0,047. CAR berhubungan dengan aspek permodalan. Modal terbesar PD. BPR BKK Ungaran diperoleh melalui penghimpunan dana pihak

ketiga dari masyarakat, serta bantuan penguatan modal dari pihak lain. Modal yang didapat kemudian digunakan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari dan disalurkan PD. BPR BKK Ungaran ke masyarakat dalam bentuk kredit. Jumlah modal yang besar mendorong kelancaran kegiatan perkreditan sehingga keuntungan yang didapatkan juga maksimal. Hasil ini juga mendukung dua hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Septavia & Faliany (2010) dan Wibisono (2013) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Berikutnya adalah variabel jumlah kredit yang disalurkan. Jumlah kredit yang disalurkan berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* sebesar 2,2% dengan taraf signifikansi 0,034. Jumlah kredit yang disalurkan mempunyai pengaruh yang besar terhadap *Return On Assets*, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keuntungan PD. BPR BKK Ungaran didapat melalui kegiatan penyaluran kredit kepada nasabah. Melalui penyaluran kredit, PD. BPR BKK Ungaran mendapatkan keuntungan dari penetapan bunga pinjaman. BPR BKK Ungaran merupakan penyalur kredit terbesar di Kabupaten Semarang, maka keuntungan yang didapat PD. BPR BKK Ungaran lebih besar pula. Hasil penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rusydi & Hafid (2010) dan Syaharman (2009) yang menunjukkan bahwa penyaluran kredit mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan variabel yang paling kecil pengaruhnya terhadap *Return On Assets* (ROA), yaitu hanya sebesar 0,8% dengan arah positif signifikan dan taraf signifikansi 0,038. LDR berpengaruh signifikan terhadap

keuntungan yang didapatkan oleh PD. BPR BKK Ungaran. LDR mencerminkan tingkat likuiditas yang harus dimiliki bank untuk memperlancar kegiatan operasional sehari-hari khususnya dalam mengembalikan dana yang dihimpun dari nasabah. Tingkat likuiditas yang tinggi akan membangun kepercayaan masyarakat terhadap PD. BPR BKK Ungaran, hal itu tidak terlepas dari mutu pelayanan dan transparansi pengelolaan dana masyarakat yang tersimpan. Likuiditas yang baik menunjukkan bahwa kinerja PD. BPR BKK Ungaran baik. Hal itu akan mempermudah PD. BPR BKK Ungaran memperoleh tambahan modal dari kreditor sehingga pembiayaan kegiatan operasional sehari-hari akan berjalan lancar dan laba yang diperoleh akan maksimal. Hasil penelitian terdahulu yang mendukung hasil penelitian ini dilakukan oleh Ramadan (2011) dan Pasaribu & Sari (2011) yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA. Artinya, kenaikan LDR akan diikuti oleh kenaikan ROA secara signifikan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel jumlah kredit yang disalurkan berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets*. Melalui penyaluran kredit, PD. BPR BKK Ungaran mendapatkan keuntungan dari penetapan bunga pinjaman, sehingga semakin tinggi jumlah kredit yang disalurkan maka akan semakin tinggi pula *Return On Assets* yang didapatkan.
2. Variabel *Non Performing Loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets*. Tingginya *Non Performing Loan* pada PD. BPR BKK Ungaran mencerminkan tingginya risiko kredit yang dapat mengurangi pendapatan. Sehingga semakin tinggi *Non Performing Loan* maka akan semakin rendah pula *Return On Assets* yang didapatkan.
3. Variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets*. Modal yang didapat oleh PD. BPR BKK Ungaran digunakan untuk biaya operasional sehari-hari dan sebagian besar dipergunakan untuk penyaluran kredit ke masyarakat guna mendapatkan keuntungan. Maka semakin besar kecukupan modal yang dimiliki akan mendorong kenaikan *Return On Assets*.

4. Variabel *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Return On Assets*. Likuiditas yang baik akan mempermudah PD. BPR BKK Ungaran memperoleh tambahan modal dari kreditor sehingga pembiayaan kegiatan operasional sehari-hari akan berjalan lancar dan laba yang diperoleh akan maksimal. Jadi, semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* maka akan semakin tinggi pula *Return On Assets* yang didapatkan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak perusahaan

Hendaknya perusahaan mampu menekan tingkat *Non Performing Loan* seminimal mungkin, dengan cara melakukan seleksi kepada calon penerima kredit dan melakukan pengawasan yang ketat kepada penerima kredit untuk mengurangi risiko atas kredit yang diberikan, sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan lebih maksimal.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Selain pada BPR, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada objek lain, seperti Bank umum, perusahaan pembiayaan, atau koperasi simpan pinjam yang juga memberikan pelayanan kredit, sehingga hasil yang diperoleh generalisasinya akan lebih kuat dan dapat dibandingkan dengan hasil penelitian-penelitian sejenis sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Masyhud. 2004. *Asset Liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. Jakarta: Gramedia.
- Arimi dan Mahfud. 2012. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan (Studi Pada Bank Umum yang Listed di BEI Tahun 2007-2010)". *Diponegoro Journal of Management*, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012, Halaman 80-91.
- Darmawan, Komang. 2004. *Analisis Rasio-rasio Bank*. Info Bank. Juli. 18-21.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Hanafi, M, Mamduh dan Abdul Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hadi, Sutrisno. 1996. *Analisa Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2001. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://www.bi.go.id/web/id/>
- Kasmir. 2005. *Pemasaran Bank*. Jakarta: Kencana.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1999. *Aplikasi Akuntansi Manajemen Dalam Praktik Perbankan, Edisi 3*. BPFE Yogyakarta.
- Mathuva. 2009. "Capital Adequacy, Cost Income Ratio, and the Performance of Commercial Banks: The Kenyan Scenario." *The International Journal of Applied Economics and Finance* 3 (2): 35-47, 2009 ISSN 1991-0886.
- Munawir. 2001. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Transito.
- Pasaribu & Sari. 2011. "Analisis Tingkat Kecukupan Modal dan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas". *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, Vol. 4, No. 2, Juli 2011, Hal. 114-125.
- Rahmat, Firdaus. 2003. *Manajemen Perkreditan Bank Umum*. Bandung: Alfabeta.

- Ramadan. 2011. "Bank-Specific Determinants of Islamic Bank Profitability: An Empirical Study of the Jordanian Market". *International Journal of Economic Research*, Vol. 3, No. 6. November, 2011, I Part.
- Ramadan, et al. 2011. "Determinants of Bank Profitability: Evidence From Jordan". *International Journal of Economic Research*, Vol. 3, No. 4. July, 2011, I Part.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFPE.
- Rusydi dan Hafid. 2010. "Pengaruh Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas pada PT. Bank XYZ Cabang Pangkep." *Jurnal Ekonomi Balance Fekon Unismuh Makassar*.
- Septavia & Falianny. 2010. "Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus Pada 10 Bank Besar Berdasarkan Peringkat Asset Perbankan yang Terdaftar di BEI)".
- Sudiyatno dan Suroso. 2010. "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2008". *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Mei 2010 Vol. 2, No. 2, Hal: 125-137.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahrman. 2009. "Pengaruh Jumlah Kredit yang Diberikan dan Tingkat Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI". *Jurnal Ekonomi, USU*, Vol. 13, No. 2.
- Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Triandaru, Sigit dan Totok Budisantoso. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wibisono, Kunto. 2013. "Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, dan LDR Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Indonesia". *Jurnal Ekonomi Daerah (JEDA)*, Vol. 1 No.1.
- Wijaya, Toni. 2007. "Kontribusi Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan di Bursa Efek Surabaya". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Modus*, Vol. 19 No. 1.

Wirartha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: ANDI.

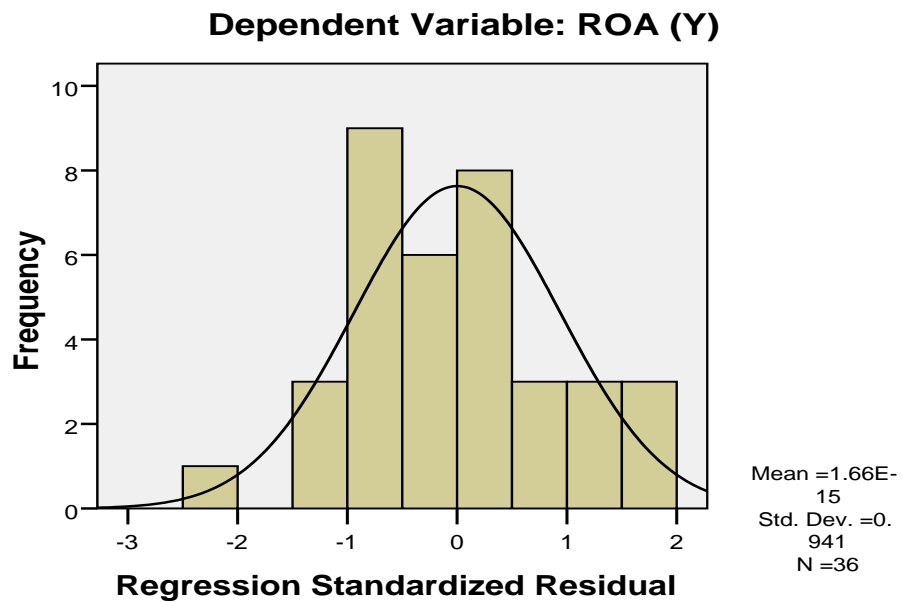
Yuliani, 2007. “Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Vol. 5 No. 10.

LAMPIRAN

HASIL OLAH DATA

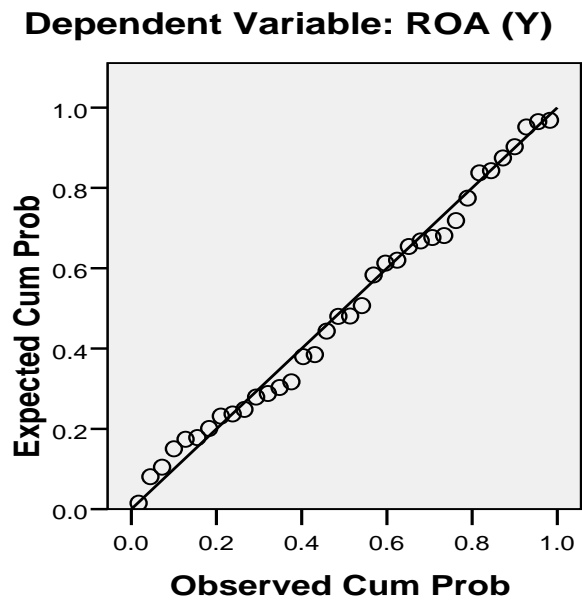
1. Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji Normalitas
 - 1). Grafik Histogram

Histogram



2). Grafik Normal P-plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



3). Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.33868571
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.052
Kolmogorov-Smirnov Z		.495
Asymp. Sig. (2-tailed)		.967

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

b. Uji Multikolinieritas

Coefficients

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Jumlah Kredit yang disalurkan (X1)	.615	1.626
	NPL (X2)	.440	2.272
	CAR (X3)	.496	2.016
	LDR (X4)	.280	3.565

a. Dependent Variable: ROA (Y)

c. Uji Autokorelasi

Model Summary

Model	Change Statistics			Durbin-Watson
	df 1	df 2	Sig. F Change	
1	4	31	.000	1.740

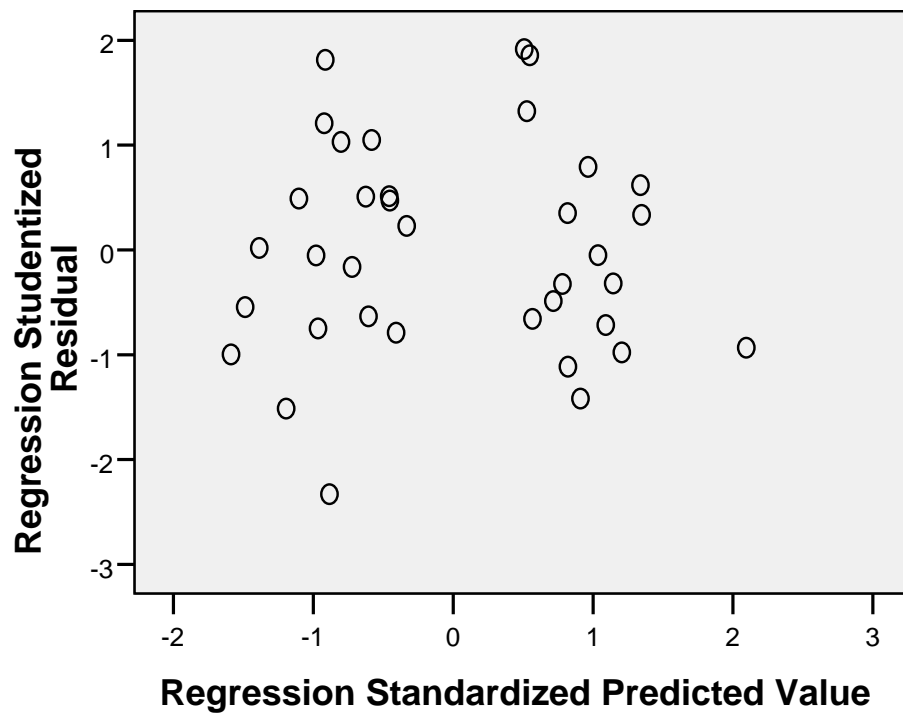
b. Dependent Variable: ROA (Y)

d. Uji Heteroskedastisitas

1. Grafik Scatterplot

Scatterplot

Dependent Variable: ROA (Y)



2. Uji Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.051	.474		.108	.915
	Jumlah Kredit yang disalurkan (X1)	.001	.006	.055	.245	.808
	NPL (X2)	.038	.056	.184	.691	.495
	CAR (X3)	-.008	.011	-.189	-.755	.456
	LDR (X4)	.002	.002	.230	.688	.496

a. Dependent Variable: AbRes

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.882	.838		1.052	.301
	Jumlah Kredit yang disalurkan (X1)	.022	.010	.228	2.223	.034
	NPL (X2)	-.220	.098	-.273	-2.245	.032
	CAR (X3)	.040	.020	.237	2.068	.047
	LDR (X4)	.008	.004	.330	2.171	.038

a. Dependent Variable: ROA (Y)

3. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.894 ^a	.799	.773	.35987	1.740

a. Predictors: (Constant), LDR (X4), Jumlah Kredit yang disalurkan (X1), CAR (X3), NPL (X2)

b. Dependent Variable: ROA (Y)

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.921	4	3.980	30.734	.000 ^a
	Residual	4.015	31	.130		
	Total	19.936	35			

a. Predictors: (Constant), LDR (X4), Jumlah Kredit yang disalurkan (X1), CAR (X3), NPL (X2)

b. Dependent Variable: ROA (Y)

c. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.882	.838		1.052	.301
	Jumlah Kredit yang disalurkan (X1)	.022	.010	.228	2.223	.034
	NPL (X2)	-.220	.098	-.273	-2.245	.032
	CAR (X3)	.040	.020	.237	2.068	.047
	LDR (X4)	.008	.004	.330	2.171	.038

a. Dependent Variable: ROA (Y)

**Dinamika Rasio Keuangan PD. BPR BKK Ungaran
Jumlah Kredit yang Disalurkan, NPL, CAR, LDR, dan
ROA
Periode Januari 2010 - Desember 2012**

Periode	2010				
	Kredit	NPL	CAR	LDR	ROA
Januari	99.70%	2.71%	24.88%	113.86%	4.54%
Februari	94.07%	2.57%	14.12%	84.40%	3.73%
Maret	90.91%	2.59%	15.97%	74.31%	3.74%
April	98.75%	1.59%	19.31%	93.74%	4.06%
Mei	84.69%	1.72%	19.21%	129.28%	4.89%
Juni	87.11%	1.78%	19.40%	125.10%	4.70%
Juli	96.57%	1.39%	19.09%	126.87%	4.80%
Agustus	86.97%	1.52%	19.09%	121.87%	4.90%
September	74.43%	3.59%	12.32%	70.21%	2.47%
Oktober	81.67%	2.58%	12.14%	75.67%	2.97%
November	81.42%	2.83%	14.40%	85.10%	3.70%
Desember	74.43%	2.32%	11.67%	71.67%	2.57%

Periode	2011				
	Kredit	NPL	CAR	LDR	ROA
Januari	72.62%	2.92%	13.61%	89.99%	3.30%
Februari	84.39%	3.46%	13.47%	88.70%	3.67%
Maret	84.72%	2.99%	11.68%	79.54%	3.20%
April	88.56%	2.73%	11.74%	94.22%	3.84%
Mei	99.62%	1.40%	15.29%	133.06%	4.04%
Juni	80.51%	2.81%	14.73%	116.82%	3.34%
Juli	89.65%	1.62%	23.84%	133.78%	4.56%
Agustus	86.10%	1.94%	25.77%	121.76%	4.30%
September	98.98%	1.19%	27.50%	165.49%	4.99%
Oktober	78.32%	2.89%	19.97%	83.77%	3.26%
November	89.77%	1.62%	20.17%	125.48%	4.19%
Desember	88.98%	1.19%	20.74%	152.68%	4.36%

Periode	2012				
	Kredit	NPL	CAR	LDR	ROA
Januari	88.76%	1.19%	22.50%	155.49%	4.99%
Februari	91.65%	1.26%	23.05%	127.41%	4.37%
Maret	89.70%	1.11%	20.73%	143.86%	4.54%
April	79.26%	3.81%	19.79%	96.82%	3.34%
Mei	87.08%	3.98%	16.88%	79.69%	3.86%
Juni	78.07%	1.57%	14.12%	90.14%	3.73%
Juli	69.99%	1.12%	15.04%	81.13%	3.60%
Agustus	76.85%	3.44%	11.10%	73.91%	2.69%
September	88.75%	1.19%	16.31%	143.74%	4.06%
Oktober	85.79%	3.81%	16.66%	82.01%	2.50%
November	78.19%	3.57%	12.31%	76.10%	2.95%
Desember	94.69%	1.22%	17.21%	166.82%	4.89%

Tabulasi Data Penelitian

Periode	Kredit (X1)	NPL (X2)	CAR (X3)	LDR (X4)	ROA (Y)
Januari '10	99.7	2.71	24.88	113.86	4.54
Februari '10	94.07	2.57	14.12	84.4	3.73
Maret '10	90.91	2.59	15.97	74.31	3.74
April '10	98.75	1.59	19.31	93.74	4.06
Mei '10	84.69	1.72	19.21	129.28	4.89
Juni '10	87.11	1.78	19.4	125.1	4.7
Juli '10	96.57	1.39	19.09	126.87	4.8
Agustus '10	86.97	1.52	19.09	121.87	4.9
September '10	74.43	3.59	12.32	70.21	2.47
Oktober '10	81.67	2.58	12.14	75.67	2.97
November '10	81.42	2.83	14.4	85.1	3.7
Desember '10	74.43	2.32	11.67	71.67	2.57
Januari '11	72.62	2.92	13.61	89.99	3.3
Februari '11	84.39	3.46	13.47	88.7	3.67
Maret '11	84.72	2.99	11.68	79.54	3.2
April '11	88.56	2.73	11.74	94.22	3.84
Mei '11	99.62	1.4	15.29	133.06	4.04
Juni '11	80.51	2.81	14.73	116.82	3.34
Juli '11	89.65	1.62	23.84	133.78	4.56
Agustus '11	86.1	1.94	25.77	121.76	4.3
September '11	98.98	1.19	27.5	165.49	4.99
Oktober '11	78.32	2.89	19.97	83.77	3.26
November '11	89.77	1.62	20.17	125.48	4.19
Desember '11	88.98	1.19	20.74	152.68	4.36
Januari '12	88.76	1.19	22.5	155.49	4.99
Februari '12	91.65	1.26	23.05	127.41	4.37
Maret '12	89.7	1.11	20.73	143.86	4.54
April '12	79.26	3.81	19.79	96.82	3.34
Mei '12	87.08	3.98	16.88	79.69	3.86
Juni '12	78.07	1.57	14.12	90.14	3.73
Juli '12	69.99	1.12	15.04	81.13	3.6
Agustus '12	76.85	3.44	11.1	73.91	2.69
September '12	88.75	1.19	16.31	143.74	4.06
Oktober '12	85.79	3.81	16.66	82.01	2.5
November '12	78.19	3.57	12.31	76.1	2.95
Desember '12	94.69	1.22	17.21	166.82	4.89